

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN  
MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA DIRI  
BAGI SISWA TINGKAT SMP TUNAGRAHITA  
DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**FENY TRI NANDAYANI  
NIM. 1522101022**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Feny Tri Nandayani  
NIM : 1522101022  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian karya sendiri. semua narasumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 4 September 2019

Penulis,



*Feny Tri Nandayani*  
Feny Tri Nandayani.  
1522101022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA DIRI  
BAGI SISWA TINGKAT SMP TUNAGRAHITA  
DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Feny Tri Nandayani**, NIM. **1522101022**, Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **16 Oktober 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.  
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Arsam, M.S.I.  
NIP 19780812 200901 1 011

Penguji Utama,

Nurma Ali Ridhwan, M.Ag.  
NIP 19740109 200501 1 003

Mengetahui,

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19694219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Feny Tri Nandayani

NIM : 1522101022

Judul : Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S. Sos.)

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 4 September 2019

Pembimbing,



Nur Azizah, M.Si.

NIP 19810117 200801 2 010

## **MOTTO**

Hidup ini akan terasa lebih indah bila kita dapat menghargai perbedaan setiap individu dan menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk kita bersyukur atas nikmatnya.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Penulis.

## PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan melimpahkan rahmat yang luar biasa kepada penulis dan dengan kerendahan hati serta ketulusan hati maka peneliti membuat skripsi ini yang akan peneliti persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terdekat peneliti yang selalu memberikan doa dan memotivasi penulis agar karya tulis ini segera terselesaikan serta penulis menyampaikan banyak ucapan terimakasih tak terhingga atas dukungan baik moril maupun materil kepada mereka khususnya:

1. Kedua orang tuaku tercinta, pahlawan untuk penulis Bapak Nurkholis dan Ibu Suyami yang selalu mendoakan, mendukung, memberi semangat, dan memberi nasihat kepada penulis.
2. Ibu Nur Azizah, M.Si., selaku dosen pembimbing dan kepala jurusan Bimbingan Konseling Islam yang oleh Allah SWT diberikan anugerah berupa kesabaran dan kebaikan hati untuk membimbing serta mengarahkan penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh saudaraku Leny Listiyani Utami, Heny dwi Nuryani, Reny Agustina Ayu Puspita Ningrum dan Aeny Nashwa Malika Az-zahra yang telah memberi semangat dan selalu mendukung penulis.
4. Teruntuk Harry Khoerusifa yang sudah memberikan segala suport, motivasi, dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat. Terimakasih sudah menjadi partner dalam segala hal.
5. Teruntuk teman seperjuanganku Ade Suryaningsih dan Tri Isnaeni yang sudah berjuang bersama dan selalu mensupport satu sama lain untuk menggapai cita-cita bisa wisuda bareng.
6. Almammaterku IAIN Purwokerto

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA DIRI BAGI SISWA TINGKAT SMP TUNAGRAHITA DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**

Feny Tri Nandayani  
NIM 1522101022

Jurusan Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Bimbingan kemandirian dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada individu secara terus menerus dalam usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari serta memandirikan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Bina diri yang dimaksud yaitu kemampuan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus, dan memelihara diri. Oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan bimbingan kemandirian agar bisa lebih mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa bergantung pada orang lain serta dapat bekal untuk masa depannya.

Tunagrahita adalah individu yang mengalami kecacatan pada mentalnya bukan pada anggota tubuhnya. Karena anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berfikir sehingga didalam melakukan aktifitas sehari-hari dan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seperti layaknya anak normal banyak mengalami kesulitan dan hambatan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri dengan jelas sehingga tercapai kemandirian untuk siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas. Pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana data yang telah terkumpul disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Hasil dari penelitian ini ialah, pembelajaran bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh guru kelas dan guru khusus bina diri yaitu siswa tunagrahita mampu untuk benar-benar memahami dan mengerti serta dapat mempraktekan secara langsung kemandirian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat mempraktekan secara langsung kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari.

**Kata Kunci** : *Bimbingan Kemandirian, Bina Diri, Tunagrahita.*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan kekuatan, ketekunan, kesungguhan dan petunjukNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallohu 'Alaihi Wassalam*.

Penulis sadar atas segala kelemahan, keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun dari segi penyajian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., Selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.SI., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
6. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam fakultas dakwah IAIN Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, menuangkan pikirannya dan meluangkan waktunya dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan ketelatenanya kepada penulis.
7. Alief Budiyo, M.Pd., Selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
8. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah banyak



memberikan pengetahuan yang begitu berarti, serta seluruh staff Tata Usaha dan Kemahasiswaan yang banyak membantu dalam proses kelengkapan arsip.

9. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademik IAIN Purwokerto
10. Kepala Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas dan Guru Pembimbing Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas yang telah memberikan dukungan dan izin penelitian
11. Bapak, Ibu, Kakak adikku, dan Harry Khoerusifa yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini
12. Semua teman seperjuangan Bimbingan Konseling Islam angkatan tahun 2015 dan yang terkhusus Ade Suryaningsih dan Tri Isnaeni yang setia saling memberi dukungan, menemani, dan banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang ikut membantu dan mendukung sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan memohon do'a semoga Ridho Allah *Subhanahu Wata'ala* senantiasa mengiringi segenap aktivitas kehidupan kita. Amin. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata semoga proses dan hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN DAN TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Bimbingan Kemandirian.....	21
1. Pengertian Bimbingan Kemandirian .....	21
2. Tujuan Bimbingan Kemandirian.....	24
3. Fungsi Bimbingan kemandirian .....	25
4. Bentuk Bimbingan Kemandirian.....	26
B. Deskripsi Tentang Bina Diri .....	28
1. Pengertian Bina Diri.....	28
2. Tujuan Bina Diri .....	29
3. Fungsi Bina Diri .....	29
4. Metode Pembelajaran Bina diri.....	30
C. Deskripsi Tentang Tunagrahita .....	31
1. Pengertian Tunagrahita .....	31

2. Klasifikasi Tunagrahita .....	32
3. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita.....	33
4. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	33
5. Metode Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita .....	35
6. Cara pembelajaran anak Tunagrahita.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Obyek dan Subyek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum SLB ABCD Kuncup mas .....	47
1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas .....	47
2. Profil Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas .....	49
3. Visi Dan Misi SLB ABCD Kuncup Mas .....	50
4. Tujuan .....	50
5. Struktur Organisasi.....	51
6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa di SLB ABCD Kuncup Mas .....	51
7. Prestasi Siswa Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas....	57
8. Sarana dan Prasarana.....	59
9. Kurikulum di SLB ABCD Kuncup Mas .....	60
10. Kerjasama.....	60
B. Penyajian Data .....	61
C. Analisis Data .....	78

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87
C. Penutup.....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **DAFTAR BAGAN DAN TABEL**

Bagan 1 Struktur Organisasi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Tabel 1 Daftar Guru dan Karyawan SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Tabel 2 Daftar Peserta Didik SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dalam segala hal dibanding dengan makhluk yang lain. Kemampuan manusia dari segi fisik memiliki daya tarik terhadap suatu keindahan dan kekuatan tubuh sedangkan dari segi rohani manusia diberikan akal dan pikiran untuk mengembangkan diri sehingga manusia menjadi yang beradab di muka bumi ini. Kesempurnaan ini ternyata tidaklah seluruhnya bagi manusia karena masih ada yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki kekurangan sempurna baik segi fisik maupun dalam segi mental atau yang sering kita sebut dengan anak berkelainan.<sup>1</sup>

Seringkali kita lupa bahwa di sekitar kita banyak sekali anak-anak yang memiliki kelainan, padahal mereka juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan orang normal lainnya. Allah, dzat yang Maha Penyayang, telah menyeru kepada makhluknya untuk tidak membeda-bedakan antara yang sehat dan yang cacat dalam bergaul. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى  
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ

---

<sup>1</sup>Emil Kurniawan. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2012, Volume V, No.2, 616 – 628*. (Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2012). Hlm. 616

جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya (rumah yang di serahkan kepada kamu untuk mengurusnya) atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.” (Q.S An Nuur : 61).

Pada ayat tersebut terkandung makna bahwa semua makhluk baik sehat maupun cacat, hendaknya diperlakukan dengan cara yang sama serta dipenuhi hak-haknya. Anak berkelainan atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus, dilahirkan sama dengan manusia lainnya. Mereka memiliki kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani yaitu kebutuhan pakan, sandang, pangan, dan kebutuhan lainnya yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya. Sementara kebutuhan rohani salah satunya yaitu iman. Terpenuhinya kebutuhan iman, adalah dengan mendapatkan penanaman nilai-nilai agama Islam yang cukup.

Manusia dianugerahi otak sebagai dasar untuk senantiasa memperoleh ilmu pengetahuan. Didalam otak manusia menangkap semua informasi, otak juga sebagai alat untuk berfikir. Lalu bagaimana dengan manusia yang diberi kekurangan fisik, dimana organ terpentingnya mengalami kelainan. Didalam dunia pendidikan, manusia yang mengalami kelainan otak ini disebut tunagrahita. Artinya, meski berada dalam keterbatasan secara mental, bukan berarti menjadikan anak tunagrahita kehilangan hak maupun kemampuan untuk mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang semestinya. Layaknya manusia normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang

dapat dikembangkan, karena semenjak dilahirkan semua manusia (baik normal maupun cacat) mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) seperti kemampuan berfikir, beragama, dan beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Pedoman Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (Pedoman ABK) di Inggris diperkenalkan untuk menunjukkan hak dan kewajiban yang tertera dalam Undang-Undang kebutuhan pendidikan khusus dan disabilitas (SENDA) tahun 2001. Pedoman ini merupakan sebuah model intervensi untuk anak-anak berkebutuhan khusus selama periode pendidikan usia dini dan sekolah. Pedoman ini juga menyediakan perangkat untuk membantu para praktisi dalam mengimplementasikannya. Undang-undang menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar.<sup>3</sup>

Agar mencapai perkembangan atau hasil yang optimal dalam bidang pendidikan maka anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat (1) adalah: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Pendidikan khusus tersebut diselenggarakan secara inklusif pada satuan pendidikan umum (TK, RA, SD, MI, SMP, MTs, SMA, dan MA) dan satuan pendidikan kejuruan (SMK dan MAK) serta melalui satuan pendidikan khusus (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB/ SMKLB) secara segregatif (terpisah).<sup>4</sup> Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya

---

<sup>2</sup>Nur Unviyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998). Hlm. 87

<sup>3</sup>Jenny Thompson. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010). Hlm. 2

<sup>4</sup>Dedy Kustawan. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013). Hlm. 3



kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.<sup>5</sup>

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu: keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya seperti contohnya anak tunagrahita memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya dan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>6</sup> Anak berkebutuhan khusus yang telah diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan baik secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional dalam pertumbuhannya sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). Hlm. 1

<sup>6</sup>Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). Hlm. 105-106

<sup>7</sup>Siti Fatimah Mutia Sari. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian Dan PKM 2017, Volume 4, Nomor 2, 129-389*.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>8</sup>

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi mereka secara umum meliputi: masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian.<sup>9</sup>

Menangani anak dengan hambatan mental memang butuh kesabaran yang luar biasa juga kesadaran untuk senantiasa tak merasa lelah demi kebaikan anak didik. Anak keterbelakangan mental memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga akan sangat membantu bagi siswa hambatan mental untuk dapat belajar. Dalam hal menerima pelajaran yang bersifat umum seperti mata pelajaran yang diberikan kepada anak normal lainnya, tentu mereka tergolong lambat. Agar anak tunagrahita mendapatkan pendidikan yang layak, pemerintah membuat program khusus bina diri, hal ini bertujuan agar siswa tunagrahita dapat mandiri sesuai dengan tingkat kekhususannya.

Bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif atau sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak

---

(Semarang: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, 2017). Hlm. 218

<sup>8</sup>T. Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa...* Hlm. 103

<sup>9</sup>Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013). Hlm. 25

berkebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.<sup>10</sup>

Bina diri dalam kehidupan anak yang mengalami keterbelakangan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Kondisi anak yang mengalami terbelakang mental tidak memungkinkan melakukan perawatan diri sendiri secara mandiri. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus pelajaran bina diri memiliki fungsi yang besar. Adapun fungsi bina diri antara lain:

1. Menanamkan pengetahuan tentang cara mengurus diri sendiri.
2. Meningkatkan keterampilan mengurus diri sendiri.
3. Mengembangkan kebiasaan mengurus diri sendiri
4. Mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian diri.<sup>11</sup>

Program Bina Diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga tidak sepenuhnya membebani orang lain. Ruang lingkup bina diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada satu satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.

Dalam program bina diri ini terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita, sehingga setiap anak dapat hidup wajar

---

<sup>10</sup>Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....*, Hlm. 53-54

<sup>11</sup>Muh Basuni. "Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan". *Jurnal Pendidikan Khusus* Volume IX, No. 1, Mei 2012. Hlm. 12

sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, antara lain: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi atau adaptasi, keterampilan hidup, mengisi waktu luang.<sup>12</sup>

Ada beberapa istilah bina diri, istilah tersebut antara lain adalah *activities of daily living* yang disingkat ADL, mengurus diri atau merawat diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*).

1. *Self care* dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin, sebagai usaha memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk makan, mobilitas, perilaku toilet dan membasuh atau mencuci serta berpakaian.
2. *Self help skills* adalah keterampilan yang diperuntukkan untuk mencapai atau mendapatkan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan. *Mengajarkan* kemampuan ini akan membantu anak agar tidak tergantung kepada orang yang ada dilingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan kekurangan atau tidak sempurna dalam bentuk fisik maupun mental. Demikian dengan anak-anak penderita tunagrahita di SMPLB C Kuncup Mas Banyumas. Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya kekurangan fisik. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, sekolah ini diperuntukkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Yaitu salah satunya untuk anak penyandang tunagrahita.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah suatu lembaga pendidikan yang melayani pendidikan khusus bagi anak-anak yang berkelainan dan berada dibawah naungan Yayasan Kuncup Mas di kabupaten Banyumas yang akan menjadi lokasi penelitian penulis. Adapun bagian-bagian yang ada pada sekolah tersebut diantaranya yaitu bagian A (Tunanetra), bagian B (Tunarungu), bagian C (Tunagrahita), bagian D

---

<sup>12</sup>Emil Kurniawan. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2012, Volume V, No.2, 616 – 628.*

<sup>13</sup>Ni Luh Putri. Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *Jurnal Parameter Vol. 25 no. 2, 2014, ISSN: 0216-261.*

(Tunadaksa), bagian anak autis dan bagian anak tunaganda. Kemudian bagian-bagian tersebut terdapat pada masing-masing jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB yang ada dalam SLB kuncup Mas Banyumas.<sup>14</sup>

Pada SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas saat ini mempunyai jenjang di SDLB, SMPLB, dan SMALB. Anak-anak yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus ada lima ketunaan antara lain yaitu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan anak-anak hiperaktif atau biasa disebut dengan anak autis. Cara bimbingan kemandirian dan pengajaran yang dilakukan oleh guru SLB ABCD Kuncup Banyumas terlihat menarik karena semua siswa tingkat SMP diajar dalam satu kelas untuk belajar bersama akan tetapi guru melakukan bimbingan kemandirian yang berbeda-beda pada setiap siswanya karena guru akan melihat sisi kemampuan yang dimiliki oleh siswanya.<sup>15</sup>

Namun pada penelitian yang akan dibahas ini penulis hanya fokus pada siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Yang memiliki jumlah total siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 memiliki 15 siswa, terbagi menjadi 6 siswa kelas VII, 6 siswa kelas VIII, dan 3 siswa kelas IX. Alasan penulis meneliti fokus pada siswa tingkat SMP tunagrahita saja karena siswa tunagrahita tingkat SMP ialah siswa yang pada dasarnya sama dengan anak pada umumnya dalam hal perkembangan yaitu dimana dengan usia tersebut anak mulai menampakkan eksistensi dirinya sebagai remaja awal untuk menunjukkan keberadaan mereka dilingkungannya.

Dengan demikian yang membuat menarik penulis lakukan untuk meneliti anak tunagrahita, karena keterbatasan intelektualnya membawa pengaruh terhadap terhambatnya komunikasi dan menghambat kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, misal aktivitas kegiatan sehari-hari seperti, memakai pakaian dalam dan pakaian luar sendiri, mampu memakai sepatu sendiri, mampu mengurus kebersihan pakaian, merias wajah, kebersihan rambut, dan lainnya. Anak yang normal pada umumnya usia 12-15 tahun

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ibu Ema. Pada tanggal 17 September 2018.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ibu Ema. Pada tanggal 17 September 2018.

setidaknya mereka sudah mampu merawat diri sendiri. Namun beda halnya dengan anak tunagrahita, Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami keterlambatan di segala aspek. Oleh karena itu anak tunagrahita akan mengalami keterlambatan dalam bidang keterampilan dan kemandirian, maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA DIRI BAGI SISWA TINGKAT SMP TUNAGRAHITA DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah penafsiran yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam mengartikan istilah dalam penelitian ini yang berjudul “Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas”, maka penulis terlebih dahulu akan mengartikan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

### **1. Bimbingan Kemandirian**

Istilah bimbingan dalam realitas sosial, yang kita pahami cukup banyak artinya, tergantung pada sejauh mana detail tidaknya suatu persoalan yang dihadapi oleh orang perorangan (*individuals*). Menurut Shertzer dan Stone, bimbingan adalah sebuah proses untuk membantu orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Sedangkan Grow mendefinisikan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada orang perseorangan dari segala umum untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan wawasannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri, dan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.<sup>16</sup>

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke- dan -an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau

---

<sup>16</sup>Safwan Amin. *Pengantar Bimbingan & Konseling*. (Banda Aceh: PeNA, 2014). Hlm 3

kata benda. Mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.<sup>17</sup>

Sedangkan secara umum kemandirian bisa diartikan keadaan bisa berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. seorang anak sudah bisa hidup mandiri sehingga terbebas dari ketergantungan pada orang lain. kemandirian adalah suatu sifat atau sikap atau kondisi kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain, mengatasi berbagai kesulitan dalam aktivitas kegiatan sehari-hari merupakan salah satu bentuk kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>18</sup>

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan kemandirian dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu untuk membantu mengembangkan diri dalam menjalani suatu kondisi dimana mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik ketika mereka berada didalam rumah, ditengah keluarga, atau ketika berada dilingkungan sekolah.

## 2. Bina Diri

Menurut arti kata “Bina” berarti membangun atau memproses penyempurnaan lebih baik, “Diri” berarti orang seseorang. Jadi arti “bina diri” adalah usaha membangun diri individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Pengertian bina diri atau kemampuan merawat diri menurut Munzayanah memberikan pengertian ditinjau dari arti bahasa berasal dari kata bina artinya membangun, membentuk, membuat, menjadi baik. Dari

---

<sup>17</sup>J.S Badudu dan Sultan Moh Zain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1994). Hlm. 74

<sup>18</sup>James dan Mary Kenny. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. (Jakarta: Gunung Mulia. 1998). Hlm. 4

<sup>19</sup>Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....*, Hlm. 54

artinya seseorang atau diri sendiri, sehingga bina diri diartikan sebagai cara mengurus dirinya sendiri didalam hidupnya.<sup>20</sup>

Bina diri adalah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian sendiri, memakai atau mengikat tali sepatu, berinteraksi dengan orang lain, dapat bergaul dengan sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya.<sup>21</sup>

Pengertian bina diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guna meningkatkan keterampilan untuk merawat diri sendiri agar anak mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

### 3. Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya. Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.<sup>22</sup>

Menurut Inhelder dan Woodward menyatakan bahwa perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak normal terletak pada pencapaian

---

<sup>20</sup>Muh Basuni, Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Khusus* Volume IX No. 1, Tahun 2012, hlm. 14

<sup>21</sup>Rizqha Cendika Raharjo. Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 8 Nomor 1, Tahun 2016*. (Surabaya: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2016). Hlm. 2-3

<sup>22</sup>Siti Fatimah Mutia Sari. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian Dan PKM 2017, Volume 4, Nomor 2, 129-389*. (Semarang: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, 2017). Hlm. 220



tingkat perkembangannya. Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat daripada anak normal. Mereka dapat dikatakan sangat berat karena seluruh tingkat perkembangan tidak tercapai. Menurut Piaget perkembangan mental terjadi sebagai akibat dari interaksi-interaksi anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya.<sup>23</sup> Dalam kasus tertentu memang ada anak normal menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan tanda ketunagrahitaan yang tampak sebelumnya berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semu (*pseudofeble-minded*).<sup>24</sup>

Anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya. Menurut The American of Intellectual and Development Disabilities (AAIDD) mental retardation adalah keterbelakangan fungsi intelektual yang disertai dengan kesulitan tingkah laku adaptif, mencakup banyak keterampilan sosial setiap harinya dan berlangsung selama masa perkembangan yaitu sebelum usia 18 tahun. Hambatan intelektual yang dimiliki seorang anak juga menghambat sistem pembelajaran mereka dalam bidang akademik, kehidupan sehari-hari, hingga bina diri.<sup>25</sup>

Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya, cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada

---

<sup>23</sup>Bandi Delphie. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. (Klaten: PT Intan Sejati, 2009). Hlm. 127

<sup>24</sup>Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopendagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). Hlm. 88

<sup>25</sup>Afifa Priyatna Difantri. Buku Cerita Bina Diri Dan Motorik Dengan Judul "Ayo Pergi Ke Sekolah" Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa, Volume 4 Nomor , ISSN: 2443-1389*. (Serang: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019).

juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang.<sup>26</sup>

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan individu yang mengalami keterbelakangan mental dengan ditunjukkan fungsi kecerdasan dibawah rata-rata.

#### 4. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas termasuk salah satu lembaga pendidikan khusus yang diselenggarakan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik yang berbeda, diantaranya yaitu yang menyandang kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berada dibawah naungan Yayasan Kuncup Mas Kabupaten Banyumas.

Tempat penelitian SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas bertempat pada Gang Sudirman No. 46 Rt. 02 Rw. 01 kelurahan Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. SLB ABCD Kuncup Mas memiliki status sekolah swasta dan jenjang pendidikan sekolah luar biasa. Penulis memfokuskan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu untuk siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka untuk memudahkan adanya proses penelitian serta untuk lebih memfokuskan masalah, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apa fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian siswa tingkat SMP tunagrahita melalui program khusus bina diri ?

---

<sup>26</sup>Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016). Hlm. 24

2. Apa bentuk-bentuk bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh guru melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita?
3. Apa saja metode bimbingan kemandirian siswa tingkat SMP tunagrahita melalui program khusus bina diri?
4. Apa saja cara atau tahapan bimbingan kemandirian tingkat siswa SMP tunagrahita melalui program khusus bina diri?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan kemandirian siswa tingkat SMP tunagrahita melalui program khusus bina diri?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk memaparkan fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri dengan jelas sehingga tercapai kemandirian untuk siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.
- b. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.
- c. Untuk menjelaskan metode-metode apa saja yang digunakan untuk mewujudkan kemandirian melalui program khusus bina diri pada siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.
- d. Untuk menjelaskan tahapan-tahapan atau cara yang dilakukan ketika melakukan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP ABCD Kuncup Mas.
- e. Untuk memaparkan berbagai faktor pendukung dan penghambat apa saja ketika dilakukanya bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP ABCD Kuncup Mas.

##### **2. Manfaat Penulisan**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai wacana untuk menambah pengetahuan bagi penulis khususnya tentang bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh guru siswa tunagrahita melalui program khusus bina diri. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran seras informasi bagi penelitian lainnya.

b. Manfaat praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah diharapkan pembaca mampu memahami bagaimana bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh guru siswa tunagrahita melalui program khusus bina diri di SLB ABCD Kunci Mas Banyumas yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dengan potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak tunagrahita agar mereka dapat menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang secara mandiri. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah karya tulis ilmiah yang ada di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang biasa disebut *literatur review* adalah landasan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dalam kajian pustaka ini akan dijelaskan mengenai sumber-sumber yang ada relevansinya dengan penelitian ini supaya penelitian ini mempunyai dasar-dasar yang kokoh.

1. penelitian yang dilakukan oleh Eva Vauziah Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul **“Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”**. Latar belakang penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan dalam bimbingan kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler musik pada anak tunagrahita

di SLB Negeri Pembina. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen.<sup>27</sup> Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan. Perbedaan terdapat pada fokus masalah yang diambil oleh penulis, fokus masalah penelitian ini adalah tentang bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tunagrahita kelas VIII di SMPLB ABCD Kuncup Banyumas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Musrifah mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul **“Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman”**. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman, untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tunadaksa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan oleh pembimbing dalam memberikan kemandirian adalah

---

<sup>27</sup>Eva Zulviah. Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi*. (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

menggunakan pertama metode demonstrasi adapun faktor pendukung dari metode ini adalah kestabilan emosi pembimbing, ketersediaan fasilitas yang memadai, adanya interaksi yang akrab antara pembimbing dan anak tunadaksa. Dan kedua adalah metode eksperimen.<sup>28</sup> Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan yang terletak pada pokok pembahasan judul dan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana bimbingan kemandirian dalam meningkatkan kemandirian sedangkan perbedaannya adalah obyek yang diambil oleh peneliti adalah bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa sedangkan obyek yang penulis ambil adalah bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri pada anak tunagrahita.

3. penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang berjudul **“Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009”**. Latar belakang penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan kemandirian melalui pembelajaran bina diri siswa tunagrahita kelas IV semester II di SLB/C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran kemandirian. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa melalui pembelajaran bina diri dapat meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita kelas IV semester II di SLB/C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Kemandirian siswa dalam pembelajaran bina diri dari siklus ke siklus mengalami peningkatan, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh

---

<sup>28</sup>Musrifah. Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa Di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman. *Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kali Jaga, 2014)

skor 168 (56,00%). Pada siklus ke II aktivitas siswa meningkat menjadi skor 248 (82,00%) yang telah mencapai batas tuntas yaitu diatas 80%.<sup>29</sup> Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terletak pada fokus judul yang diambil oleh peneliti dan penulis yaitu sama-sama fokus pada bagaimana cara meningkatkan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk anak tunagrahita sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah diambil dari jenis penelitian karna penelitian yang penulis ambil menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Endaryati Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang berjudul **“Penerapan Pembelajaran Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas III SLB-C Bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009”**. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita kelas III SLB/C bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009. Metode pendekatan yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu mengajak dengan penekanan pada peningkatan subyek penelitian ini adalah siswa kelas III semester II SLB/C Bina Taruna Klaten Manisrenggo Tahun Pelajaran 2008/2009. Teknik analisa data yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemandirian anak tunagrahita melalui pembelajaran bina diri kelas III SLB/C Bina Taruna Manisrenggo Tahun 2008/2009 teruji kemandiriannya karena pada siklus I mengalami peningkatan ketika dilakukan siklus ke

---

<sup>29</sup>Sri Handayani. Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. (Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

II.<sup>30</sup> Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan. Persamaan yang terletak pada fokus judul yang diambil oleh peneliti dan penulis yaitu sama-sama fokus pada bagaimana cara meningkatkan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk anak tunagrahita sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah diambil dari jenis penelitian karna penelitian yang penulis ambil menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu mengajak, dengan penekanan dan peningkatan subyek penelitian ini adalah siswa kelas II semester II dengan menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Landasan teori membahas tentang Kajian Teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah obyek kajian yang diteliti. Landasan teori meliputi: 1). Bimbingan Kemandirian, terdiri dari: pengertian bimbingan kemandirian, tujuan bimbingan kemandirian, fungsi bimbingan kemandirian, jenis-jenis bimbingan kemandirian, bentuk bimbingan kemandirian. 2). Bina Diri, terdiri dari: Pengertian bina diri, tujuan bina diri, fungsi bina diri, metode pembelajaran bina diri. 3). Anak Tunagrahita, terdiri dari: pengertian anak

---

<sup>30</sup>Endaryati. Penerapan Pembelajaran Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas III SLB-C Bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. (Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).



tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, faktor penyebab anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, metode pembelajaran bagi anak tunagrahita, dan cara pembelajaran anak tunagrahita

### BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Obyek dan Subyek Penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi pembahasan tentang deskripsi lokasi penelitian dan deskripsi hasil penelitian yang berisi tentang analisis bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Bimbingan Kemandirian

##### 1. Pengertian Bimbingan Kemandirian

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>31</sup> Kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.

Menurut pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: *sistem somatik*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran, dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.<sup>32</sup>

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan

---

<sup>31</sup>Kartini Kartono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 555

<sup>32</sup>Rika Sa'diyah. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kardinat Volume XVI No. 1*. (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2017). Hlm. 32

atau keputusan adalah individu itu sendiri. Bantuan atau pertolongan adalah hal yang pokok dalam bimbingan. Namun, perlu diperhatikan tidak semua pertolongan atau bantuan dapat disebut dengan bimbingan. Pertolongan atau bantuan yang dikatakan sebagai bimbingan adalah mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.<sup>33</sup>

Yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>34</sup>

Priyatno dan Erman mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang anak, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan anak dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>35</sup>

Menurut Smith dalam McDaniel, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.<sup>36</sup>

Sedangkan Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dilakukan sendiri atau dengan sedikit adanya bimbingan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan diharapkan keterampilan

---

<sup>33</sup>Sutirna. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013). Hlm. 7

<sup>34</sup>Daryanto Dan Mohammad Farid. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK Dan Guru Umum*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015). Hlm. 4

<sup>35</sup>Dedy Kustawan. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....* Hlm. 39

<sup>36</sup>Prayitno Dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). Hlm. 94

mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Menurut Astiati Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.<sup>37</sup>

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba tetapi perlu diajarkan dan dilatih pada anak agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Beberapa faktor yang mendukung kemandirian anak adalah faktor internal yaitu fisiologis dan psikologis, faktor eksternal yaitu lingkungan, cinta dan kasih sayang, pola asuh (dukungan keluarga), pengalaman dalam kehidupan. Anak tunagrahita yang tidak mendapatkan intervensi secara terus menerus dari lingkungan berdampak terlambatnya anak menjadi mandiri.<sup>38</sup>

Menurut Heru Sriyono kemandirian juga merupakan bentuk intelegensi atau kecerdasan. Orang yang berjiwa mandiri dapat menentukan pilihan sendiri secara bertanggung jawab kapan ia mau belajar atau ia mau belajar apa.<sup>39</sup> Mandiri dalam bentuk yang paling kita kenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka membantu diri sendiri. Misalnya, makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri, membuka dan memakai sepatu sendiri, dan lain-lain. Namun bila kita lihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu: mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Winda Sari. Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sentra Bahan Alam Pada TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini 2016, Volume 1, No. 1, 108-114*. (Aceh: Prodi PG PAUD Universitas Syiah Kuala, 2016). Hlm. 108

<sup>38</sup>Oktavia Alfita Dan Wesiana Heris Santy. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Volume 10, Nomor 2, 154-171*. (Surabaya: Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan Universitas Nahdlatul Ulama, 2017). Hlm. 165

<sup>39</sup>Heru Sriyono. *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm. 22

<sup>40</sup>Eugenia Rakhma. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. (Jogjakarta: CV Diandra Primamitra Media, 2017). Hlm. 29

Dari pengertian bimbingan kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kemandirian merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada individu secara terus menerus dalam usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari serta memandirikan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

## 2. Tujuan Bimbingan Kemandirian

Tujuan umum bimbingan adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latarbelakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Adapun tujuan khusus bimbingan merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Tujuan bimbingan untuk seorang individu berbeda dan tidak boleh disamakan dengan tujuan bimbingan untuk individu lainya karna masalah-masalah individu bermacam ragam jenis intensitasnya dan sangkut pautnya serta masing-masing bersifat unik.<sup>41</sup>

Tujuan bimbingan adalah supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya.<sup>42</sup>

Sedangkan dalam konsep Erikson dalam karya Muhtamadji menyatakan tujuan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses

---

<sup>41</sup>Prayitno Dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling.....* hlm. 114

<sup>42</sup>Daryanto Dan Mohammad Farid. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK Dan Guru Umum.....* hlm. 8

mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>43</sup>

Jadi yang dimaksud tujuan bimbingan kemandirian adalah untuk memantapkan kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan kemampuan individu serta memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

### 3. Fungsi Bimbingan kemandirian

#### a. Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan)

Yaitu merupakan usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Fungsi bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya kesulitan pada diri individu.

#### b. Bimbingan bersifat *kuratif* (penyembuhan)

Adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada individu yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Fungsi bimbingan ini dimaksudkan untuk “mengobati atau menyembuhkan” masalah yang dihadapi oleh individu.

#### c. Bimbingan bersifat *preservatif* (pemeliharaan)

Adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.

#### d. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian)

---

<sup>43</sup>Muhtamadji. *Pendidikan Keselamatan Konsep Dan Penerapan*. (Jakarta: Depdiknas, 2002). Hlm. 2

Yaitu merupakan fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.<sup>44</sup>

Sedangkan fungsi kemandirian yaitu antara lain: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi atau adaptasi, keterampilan hidup, serta dapat mengisi waktu luang.<sup>45</sup>

#### **4. Bentuk Bimbingan Kemandirian**

Salah satu faktor yang mampu meningkatkan kualitas hidup kita adalah kemandirian. Artinya, setiap individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Berikut adalah upaya dalam membentuk kemandirian:<sup>46</sup>

##### **a. Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri terbentuk ketika anak diberi kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Hal terbesar yang dapat menghambat rasa percaya diri anak adalah ketakutan dan kekhawatiran orang tua. Perasaan tersebut dapat membuat orang tua cenderung untuk selalu menangani pekerjaan yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri.

##### **b. Kebiasaan**

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Kalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, anak akan menjadi ketergantungan dengan orang lain. tapi, jika anak sudah dibiasakan untuk mandiri tapi tetap dengan

---

<sup>44</sup>Elfi Mu'awanah Dan Rifa Hidayah. *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). Hlm. 71-72

<sup>45</sup>Emil Kurniawan. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume V, No. 2, 616-628*..... Hlm. 618

<sup>46</sup>Aulia Fadhli. *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*. (Yogyakarta: Familia Media, 2013). Hlm. 45-46

pengawasan dapat meningkatkan pribadi yang mandiri pada anak tersebut.

c. Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin, sebelum seseorang anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, anak terlebih dahulu harus disiplin oleh orang tua. Syarat utama dalam hal ini adalah pengawasan dan bimbingan yang konsisten dan konsekuen dari orang tua.

d. Membangun Komunikasi Anak dengan Tuhan

Orang tua yang mendidik anak dalam kehidupan religius yang kuat sejak masa anak-anak adalah orang tua yang bijaksana mengantarkan anaknya pada suatu landasan yang teguh. Sebab pada situasi ketika anak jauh dari orang tua atau ketika anak harus menjawab sendiri perubahan-perubahan dalam hidup yang tidak selalu dapat segera diatasinya, ia akan selalu menemukan rasa aman dalam hubungan spiritual yang kokoh.

e. Latihan

Latihan keterampilan praktis, disiplin dan tanggung jawab dalam berbagai sektor kehidupan akan menolong anak merasa aman dengan dirinya. Orang tua pada umumnya lebih banyak memberi waktu dan perhatian awal kepada anak dimasa pertumbuhan. Misalkan, biarkan anak-anak mengerjakan hal-hal yang menjadi tanggung jawab di rumah.

f. Melatih Anak untuk Mengambil Keputusan

Latihan anak untuk mengambil keputusan terhadap hal-hal tertentu dalam kehidupan dan melatih sikap menghadapi kekecewaan dan penolakan yang bisa saja terjadi akibat keputusan tersebut.

g. Jangan Memindahkan Kecemasan dan Rasa Bersalah

Sebagai orang tua jangan memindahkan kecemasan dan rasa bersalah dengan menutup kesempatan anak untuk bersosialisasi. Kadang-kadang dalam ketakutan orang tua menjadi berlebihan dalam



memberi fasilitas perlindungan kepada anak sehingga membuat anak menjadi resah.

## **B. Deskripsi Tentang Bina Diri**

### **1. Pengertian Bina Diri**

Bina diri adalah kegiatan memelihara diri, menolong diri, mengurus diri, dan merawat diri. Sedangkan istilah asingnya adalah : *self help, self care, dan activity daily living*.<sup>47</sup>

Menurut Maria J. Wantah pengertian bina diri adalah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti: mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan dan minum sendiri, menggunakan toilet sendiri dan lain-lain. Mengatasi masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang cocok, dapat mengancing pakaian sendiri sesama anak tunagrahita dan juga anak normal pada umunya.

Sedangkan menurut Astiati mengatakan bahwa bina diri adalah suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, disekolah maupun dimasyarakat. Sehingga terwujud kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.<sup>48</sup>

Jadi yang dimaksud bina diri dalam penelitian ini yaitu agar anak dapat memiliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.

---

<sup>47</sup>Noor Citra Pravita Adisty Dan Wiwik Dwi Hastuti. Peningkatan Kemampuan Praktek Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia Untuk Siswa Tunagrahita Ringan SDLB. *Jurnal P3LB, Volume 1, No. 2, 163-168*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014). Hlm. 163

<sup>48</sup>Singgih Ardiyanto. Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 Di SLB Limas Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 3 No. 2, 17-37*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2014). Hlm. 20

## 2. Tujuan Bina Diri

Tujuan bina diri diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Sedangkan berdasarkan panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus menurut Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa, program khusus bina diri mempunyai tujuan sebagai berikut: Mengenal cara bina diri (mengurus diri, merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, dan beradaptasi), melakukan sendiri bina diri secara minimal dalam hal mengurus diri, merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, dan beradaptasi.<sup>49</sup>

## 3. Fungsi Bina Diri

Fungsi bina diri pada anak tunagrahita memiliki peran penting untuk membangun kemandirian anak. Untuk itu perlu adanya pengembangan yang lebih lanjut dalam fungsi bina diri bagi anak tunagrahita, sehingga akan memiliki kesempurnaan untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran bina diri anak. Adapun fungsi bina diri dalam buku kemampuan merawat diri Depdiknas antara lain:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang tata cara mengurus diri sendiri
- b. Meningkatkan keterampilan mengurus diri sendiri
- c. Mengembangkan kebiasaan mengurus diri sendiri
- d. Mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian diri

Selain itu pembelajaran bina diri yang diberikan akan memberikan fungsi yaitu:

- a. Dapat menghilangkan perasaan harga diri rendah
- b. Dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri

---

<sup>49</sup>Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....* Hlm. 57

- c. Dapat mengembangkan pribadi yang kuat
- d. Dapat mengembangkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu
- e. Dapat menyembuhkan terhadap gangguan atau sakit pada diri anak baik secara fisik maupun psikis.<sup>50</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran Bina diri

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada bina diri adalah:

- a. Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.
- b. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh peserta didik sebab mereka senang menirukan. Metode ini dapat dilakukan oleh anak maupun guru untuk memecahkan masalah, misalnya simulasi cara memakai baju, sepatu dan lain-lain.
- c. Metode tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.
- d. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor, penggunaan gunting dan sebagainya.
- e. Metode karyawisata, dengan cara peserta didik dibawa langsung ke lapangan pada obyek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami langsung.
- f. Metode latihan, atau metode praktek yaitu sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Muh. Basuni. Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus Volume IX, No. 1, 12-22*. Hlm. 15

<sup>51</sup>Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....* Hlm. 96-98

## C. Deskripsi Tentang Tunagrahita

### 1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan asal dari kata tuna yang berarti “merugi” sedangkan grahita yang berarti “pikiran”. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental Retardation) yang artinya terbelakang mental.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dan lain-lain.<sup>52</sup>

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya.<sup>53</sup>

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

---

<sup>52</sup>Novita Yosiani. Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar, Volume 1 No. 2*. Hlm. 112

<sup>53</sup>Mardhiyah Dan Siti Dawiyah. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya. *Jurnal Al Ta'dib 2013 Volume 3, No. 1*. Hlm. 60

## 2. Klasifikasi Tunagrahita

Berdasarkan skor IQ, klasifikasi tunagrahita menurut *American Psychological Association* (APA) dibagi sebagai berikut:

- a. *Mild* : Rentang IQ 50 – 70 atau 52 – 67

Tergolong dalam kategori *mampu didik*. Tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, masih dapat dididik di sekolah umum dengan perhatian khusus. Proses penyesuaian diri sedikit lebih rendah, kadang-kadang lebih pendiam dan pemalu. Keterampilan tertentu dapat mereka lakukan tanpa pengawasan, seperti: mengurus diri sendiri (makan, mandi, berpakaian).

- b. *Moderate*: 36 – 51 atau 35 – 50

Digolongkan sebagai anak yang mampu latih. Menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, menunjukkan adanya gangguan bicara namun kelainan ini tak seberat anak pada kategori *severe* dan *profound*.

- c. *Severe*: 20 – 35

Membutuhkan pengawasan terus menerus, tak dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Terjadi gangguan bicara. Tanda-tanda fisik: lidah sering keluar bersamaan dengan air liur, kepala lebih besar dari biasanya. Kondisi fisiknya lemah, sehingga hanya dapat dilatih ketika keadaan fisiknya memungkinkan.

- d. *Profound*: di bawah skor 20

Memiliki problema fisik yang serius, baik fisik maupun inteligensi. Terdapat kerusakan pada otak seperti: *hidrosefalus* dan *mongoloid*. Kepala lebih besar dan sering bergoyang. Kadang tak dapat berdiri tanpa bantuan orang lain.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Sri W Rahmawati. Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation Dalam Program Pendidikan Khusus). *Jurnal Psiko Utama, Volume 1 No. 1*. (Jakarta Selatan: Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa, 2012)

### 3. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Secara umum faktor penyebab anak tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Faktor genetik atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah dan ibu. Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra marital dan sebelum kehamilan.
- b. Faktor metabolisme dan gizi yang buruk, hal ini terjadi saat ibu sedang hamil atau menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan memerhatikan gigi ibu dan rajin memeriksakan bayi ke bidan, dokter, atau petugas kesehatan setempat.
- c. Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat kehamilan. Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tunagrahita.
- d. Proses kelahiran, terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau cacat untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan kemungkinan mengalami tunagrahita untuk menghindari kemungkinan ini, biasanya dokter ahli kandungan akan langsung melakukan operasi Caesar saat dirasa bayi kesulitan untuk lewat jalan normal.
- e. Lingkungan buruk, diantaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal.<sup>55</sup>

### 4. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita menurut Pamuji Sukoco menyatakan:

- a. Kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru, terlebih lagi untuk konsep yang abstrak atau yang berkaitan dan kesulitan atau bermasalah pada

---

<sup>55</sup>Ratih Putri Pertiwi dan Arifin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013). Hlm. 45-49

ingatan jangka pendek sehingga anak tunagrahita cenderung cepat lupa terhadap apa yang telah dipelajari.

- b. Bagi anak tunagrahita berat, mengalami kesulitan dalam berbicara, kesulitan membina hubungan komunikasi dua arah karena kemampuan bicara anak tunagrahita berat kurang jelas sehingga sulit untuk dipahami.
- c. Anak tunagrahita berat juga mengalami keterbatasan dan gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala.
- d. Sebagian dari anak tunagrahita berat juga sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, sehingga selalu bergantung pada orang tua atau orang-orang di sekitarnya setiap melaksanakan suatu pekerjaan seperti berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri.
- e. Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi dalam bermain bersama dengan anak reguler, namun hal demikian tidak dapat kita temui pada anak tunagrahita berat.
- f. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. misalnya memutar-mutar jari didepan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya menggigit diri sendiri, membentur-benturkan kepala, dan hal tersebut terjadi berulang-ulang seperti suatu ritual.<sup>56</sup>

Wardani mengemukakan karakteristik anak tunagrahita secara khusus menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

a. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti

---

<sup>56</sup>Pamuji Sukoco. Perilaku Sosial Siswa Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan, Volume 1, Nomor 02, 85-90.* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009). Hlm. 89-90.

pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

b. Karakteristik tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

c. Karakteristik tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan buka bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.<sup>57</sup>

## 5. Metode Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita

Metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen dan pendekatan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tapi juga diluar kelas, tergantung dimana terjadinya proses pembelajaran itu sendiri.

---

<sup>57</sup>Nunung Apriyanto. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. (Yogyakarta: Javalitera, 2012). Hlm. 36



Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah:

- a. Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.
- b. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep bagaimana cara pemecahannya. Metode ini dapat dilakukan oleh anak maupun guru untuk memecahkan masalah, misalnya simulasi cara memakai baju, sepatu dan lain-lain.
- c. Metode tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.
- d. Metode karyawisata, dengan cara peserta didik dibawa langsung ke lapangan pada obyek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.
- e. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya cara menghidupkan TV, radio, komputer, bel listrik, dan sebagainya.
- f. Metode latihan, atau metode training yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Kemis Dan Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2103). Hlm. 95-96

## 6. Cara pembelajaran anak Tunagrahita

Cara pembelajaran siswa tunagrahita yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan cara belajar siswa tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Cara yang dapat digunakan dalam mengajar siswa tunagrahita yaitu: Cara pembelajaran yang diindividualisasikan.

Dalam cara pembelajaran yang diindividualisasikan berada pada ruang lingkup program bina diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada satu-satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.

Berikut ini dibahas materi bina diri yang dikuasai dan dimiliki siswa tunagrahita sedang dan ringan, sehingga setiap siswa dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian:

### a. Kebutuhan merawat diri.

Secara umum program merawat diri bagi siswa tunagrahita sangat terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Yang meliputi: kemampuan pemeliharaan tubuh (mandi, gosok gigi, merawat rambut, kebersihan kuku), memelihara keselamatan dan kesehatan diri (melindungi dari bahaya sekitar), dan mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan.

### b. Kebutuhan mengurus diri.

Kebutuhan mengurus diri adalah kebutuhan siswa tunagrahita untuk mengurus dirinya sendiri, baik yang bersifat rutin maupun insidental, sebagai bentuk penampilan pribadi, diantaranya:

- 1) Memelihara diri secara praktis
- 2) Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi. Seperti: makan, minum, menyuap dan tata cara makan sesuai dengan norma dan kondisi
- 3) Berpakaian, yang meliputi mengenakan bermacam-macam pakaian sesuai dengan kebutuhan

- 4) Pergi ke WC
- 5) Merawat kesehatan diri

c. Kebutuhan menolong diri.

Kebutuhan menolong diri diperlukan oleh siswa tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi oleh siswa dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Kemampuan menolong diri sendiri meliputi:

- 1) Memasak sederhana
- 2) Mencuci pakaian
- 3) Melakukan aktivitas rumah, seperti menyapu, membersihkan lantai dan lain sebagainya.

d. Kebutuhan komunikasi

Kebutuhan komunikasi pada siswa tunagrahita meliputi kebutuhan:

- 1) Komunikasi ekspresif seperti menjawab pertanyaan tentang identitas diri sendiri dan keluarga, mampu mengungkapkan keinginan.
- 2) Komunikasi reseptif, seperti mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain, mau mendengarkan percakapan orang lain, memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitar seperti tanda kamar kecil pria dan wanita, tulisan sederhana ditempat umum.

e. Kebutuhan sosialisasi atau adaptasi

Kebutuhan sosialisasi atau adaptasi dibutuhkan untuk menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan, seperti:

- 1) Keterampilan bermain
- 2) Keterampilan berinteraksi
- 3) Berpartisipasi dalam kelompok
- 4) Bersikap ramah dan bergaul
- 5) Mampu menghargai orang lain
- 6) Memiliki tanggung jawab pada diri sendiri

7) Mampu berekspresi dan mengendalikan emosi.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup>Nunung Apriyanto. *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera, 2012). Hlm. 63-65

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atas berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain.<sup>60</sup> Jadi secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.<sup>61</sup> Jenis penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau juga sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa penelitian berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara eksistensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dengan berbagai cara.<sup>62</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena nyata tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian,

---

<sup>60</sup>Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 145

<sup>61</sup>Andi Prastowo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar Ruz media, 2011). Hlm. 183

<sup>62</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 26

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam kata-kata, kalimat, dan bahasa.<sup>63</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini penulis mengambil lokasi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yang berada di Gang Sudirman Nomor 46 RT 02 RW 01, Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

## **C. Obyek dan Subyek Penelitian**

### **1. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi Siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

### **2. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil subyek penelitian dalam memperoleh informasi dan data penunjang terkait bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Subyek dalam penelitian penulis diantaranya:

#### **a. Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah merupakan pemilik jabatan tertinggi di SLB ABCD Kuncup Mas. Dari kepala sekolah peneliti mendapatkan informasi terkait gambaran umum SLB ABCD Kuncup Mas yang mencakup profil sekolah, keadaan guru, siswa, serta kurikulum yang digunakan di SLB ABCD Kuncup Mas. Nama Kepala Sekolah Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd.

---

<sup>63</sup>Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 6

b. Guru Kelas dan Guru Khusus Program Bina Diri Tunagrahita

Guru kelas tunagrahita merupakan pelaksanaan dari program-program yang telah ditetapkan, yang salah satunya yaitu program bina diri. Dari guru kelas tersebut peneliti mendapatkan informasi terkait pelaksanaan program Bina Diri yang mencakup proses pelaksanaan, proses bimbingan kemandiriannya, sarana dan prasarana yang digunakan pada proses pembelajaran, alokasi waktu, dan lain sebagainya. Nama Guru Kelas Tunagrahita Ibu Ema Rahmawati, S.Pd dan Ibu Rustinah selaku guru khusus program bina diri.

c. Siswa Tunagrahita

Melalui siswa tunagrahita peneliti memperoleh informasi terkait bagaimana pelaksanaan program Bina Diri menurut sudut pandang siswa, apakah program tersebut dapat diikuti dengan baik, apakah materi dari program bina diri dapat diaplikasikan di rumah dan lain sebagainya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data diperoleh dari lapangan melalui responden dengan wawancara informal yang bersedia menjadi narasumber.

Dalam rangka memperoleh data yang obyektif, lengkap dan akurat maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu dengan cara interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

1. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang

diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.<sup>64</sup>

Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah dengan tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung antara penulis dengan Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas Tunagrahita dan Guru program khusus Bina Diri. Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada Wawancara tersebut untuk mendapatkan data-data tentang bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita yang telah diterapkan oleh sekolah.

## 2. Observasi (pengamatan)

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>65</sup>

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data berdasarkan yang diamati pada saat proses kegiatan Bina Diri bagi siswa tingkat SMP di SLB ABCD Kuncup Mas saat pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun jenis observasi yang dilakukan penelitian ini menggunakan observasi non partisipant. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Karena observasi non partisipant peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan

---

<sup>64</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 137-138

<sup>65</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2010)...... Hlm. 203



melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan, serta buku-buku peraturan yang ada.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data terkait gambaran umum SLB ABCD Kuncup Mas yaitu dengan meminta data kepada Tata Usaha SLB ABCD Kuncup Mas yang memuat sejarah berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, Keadaan guru dan siswa di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, profil sekolah, dan sebagainya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>67</sup>

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-lang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.<sup>68</sup>

Peneliti menggunakan metode deduktif, induktif. Jadi yang dimaksud metode deduktif adalah metode pemikiran yang bersumber dari kaidah-kaidah atau peristiwa umum untuk menentukan kaidah khusus, sedangkan metode induktif adalah metode penelitian yang berawal dari hal yang bersifat khusus kemudian di generalisasikan. Dalam proses analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Hubberman, yaitu:

---

<sup>66</sup>Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011). Hlm. 92

<sup>67</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm. 248

<sup>68</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2010)*....., Hlm. 244-245

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>69</sup>

Pada proses reduksi data ini, peneliti akan menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tunagrahita di SLB ABCD Kunci Mas Banyumas, dengan cara memfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna, dan baru.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini penulis menyajikan data menggunakan teks secara naratif terkait bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kunci Mas.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan

---

<sup>69</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2011). ....., Hlm. 247

<sup>70</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2010). ....., Hlm. 341

masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>71</sup>

Kesimpulan yang peneliti buat yaitu bagaimana tingkat kesesuaian antara landasan teori dengan realita lapangan terkait bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.



---

<sup>71</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2010)......, Hlm. 345

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SLB ABCD Kuncup mas**

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas<sup>72</sup>

Sudah sewindu lebih perjalanan SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, dalam mengabdikan diri pada “Kemanusiaan” dengan mengelola bidang pendidikan khusus untuk anak-anak yang berkelainan/cacat/handicap. Di dalam perjalanannya itu ternyata tidak sebegitu mulus seperti yang dibayangkan dan dikatakan orang.

Pada tahun 1993, Bpk. Mc Marno selaku mantan kepala SLB Yakut Purwokerto dan Agus Subekti selaku mantan kepala panti asuhan Budi Sakti Banyumas, membidani sekaligus sebagai motor utama dalam rintisan awal adanya SLB ABCD Kuncup Mas. Awalnya hanya mengumpulkan anak-anak berkelainan tersebut dan membimbing pendidikan sekedarnya. Dengan tujuan hanya ingin berbagi kasih dan menolong sesama umat. Tidak lebih dari itu.

Menginjak selang antara tahun 1993 – 1994, ada delapan (8) anak berkelainan yang terdiri dari anak Tuna Netra, Tuna Rungu Wicara, Tunagrahita dan Tuna Daksa yang masuk dalam Kuncup Mas. Waktu itu ruangan dengan ukuran 3x3 meter, masih meminjam di tempatnya Ibu Siti Aiziah yang sekaligus juga sebagai guru. Sehubungan Ibu Siti Aiziah pagi mengajar di SD Terpadu, maka waktunya hanya sedikit saat melayani pendidikan kepada anak cacat tersebut. Selebihnya bapak Marno yang memberi pelayanan bimbingan dan pendidikan. Pada tahun yang sama, pelayanan pendidikan pindah ke kawasan terminal karesidenan dengan ruangan 3x4 meter berupa kios.

Pada tahun 1994 – 1995, karna Ibu Siti Aiziah sudah mengajar di dua tempat, maka beliau memutuskan untuk keluar dari SLB ABCD

---

<sup>72</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019

Kuncup Mas, dan pada tahun itu pula murid sudah bertambah menjadi 28 anak. Ruang kelas tidak muat. Uluran tangan dari bapak kepala desa Kejawar sangat membantu dengan memberi hak guna bangunan yang berukuran 4x17 meter. Saat itulah Rotary ikut memberi perhatian dengan memfasilitasi kebutuhan material untuk menyulap ruangan tersebut menjadi ruangan yang “pantas” pakai. Mengingat anak semakin bertambah, Bapak Marno menerima dua tenaga pengajar guru. Guru tersebut sebagai sukarelawan murni, karna tidak ada pemasukan untuk menggaji mereka.

Pada tahun 1995 – 1996, siswa bertambah menjadi 35 anak. Sayangnya dua tenaga sukarelawan tersebut keluar karna tuntutan ekonomi dan harus mengikuti keluarga. Ibarat pepatah, mati satu tumbuh seribu, maka diantara seribu inilah ada dua orang yang masuk lagi menjadi sukarelawan/tenaga pengajar dan satu sebagai tenaga administrasi, yaitu Bu Nurhayati dan Bu Ema Rahmawati yang sampai sekarang masih bertahan. Pada tanggal 30 Oktober 1996, yayasan mengajukan izin operasional ke kanwil P dan K Semarang, tapi ditolak dengan alasan secara sarana dan prasarana belum memenuhi kriteria.

Tahun 1996 – 1997, jumlah siswa menjadi 40 anak. Yayasan memberikan tanggung jawab penuh kepada Bapak Marno. Artinya harus meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan, juga ikut memikirkan pencarian sumber dana / donatur. Kepedulian Rotary saat itu memberi tambahan gizi kepada anak, kursi roda, alat tulis braille dan lain sebagainya.

Tahun 1997 – 1998, siswa menjadi 45 orang ana. SLB ABCD Kuncup Mas menerima tawaran berupa ruang PKK desa Danaraja. Sekolah akhirnya menjadi dua tempat, satu di Kejawar lainnya di Danaraja. Selanjutnya kepala desa Danaraja menawarkan tanah bengkok untuk di bangun SLB. Bupati pun menyetujui usulan tersebut. Tapi dengan banyak pertimbangan, salah satunya agar di kemudian hari tidak ada gejolak dengan masalah tanah, maka Rotary membeli tanah pribadi di desa

Sudagaran yang sampai saat ini ditempati. Tanah tersebut dibeli pada tanggal 15 Oktober 1998 dan pada tahun ajaran 1999 awal februari anak-anak pindah dari Kejawar ke Sudagaran.

Pada tanggal 9 Juni 1999 merupakan sejarah yang tidak bisa dilupakan oleh pengurus pendidikan. Itulah awal peletakan batu pertama oleh Drs. Sucipto selaku kepala KANIN Depdikbud Kab. Banyumas dan presiden Rotary Bpk Agung untuk membangun gedung sekolah SLB, dan kesan “mewah” akan muncul setelah melihat hasil dari pembangunan gedung itu. Yayasan pada tahun itu juga memohon ijin operasional dan turunkan surat ijin operasional itu pada tanggal 20 Desember 1999 dengan nomor 1594/103.06/DS/1999.

## 2. Profil Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas<sup>73</sup>

Nama Sekolah : SLB ABCD Kuncup Mas  
N S S : 101030211039  
N I S : 282 030 211 003  
NPSN : 20330395  
Status : Swasta  
Tahun Berdiri : 1993  
No. Ijin : 1549/103.06/GS/1999  
Tanggal Ijin Pendirian : 20 Desember 1999  
Akreditasi : B  
Alamat : Gang Sudirman No. 46 RT 02 / I  
Kecamatan : Sudagaran  
Kecamatan : Banyumas  
Kab/ Kota : Banyumas  
Provinsi : Jawa Tengah  
Kode Pos : 53192  
Telp. Sekolah : 085100620392  
Luas Tanah : 887 M<sup>2</sup>

---

<sup>73</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019.

Luas bangunan : 372 M<sup>2</sup>

### 3. Visi Dan Misi SLB ABCD Kuncup Mas<sup>74</sup>

Visi dari SLB ABCD Kuncup Mas adalah “Belajar mengembangkan potensi untuk hidup mandiri dan berakhlak mulia”.

Atas visi tersebut, SLB ABCD Kuncup Mas merumuskan Misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik
  - b. Mengembangkan sikap, kepribadian dan budi pekerti yang luhur
  - c. Mengembangkan sikap dan perilaku yang religius baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesama manusia
  - d. Mengelola sumber daya secara efektif dan efisien dengan prosedur dan mekanisme yang tertib
  - e. Meningkatkan peran serta orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah dalam membantu penyelenggaraan pendidikan di Sekolah
  - f. Mengembangkan partisipasi dengan musyawarah untuk mencapai mufakat
  - g. Mewujudkan kehidupan sekolah yang damai, tentram, dan aman
- ### 4. Tujuan<sup>75</sup>

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sebagai lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan menyiapkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap dalam mengembangkan keterampilannya dalam kehidupan sosial, aktif menjadi bagian dari masyarakat, serta dapat mengembangkan kemampuannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

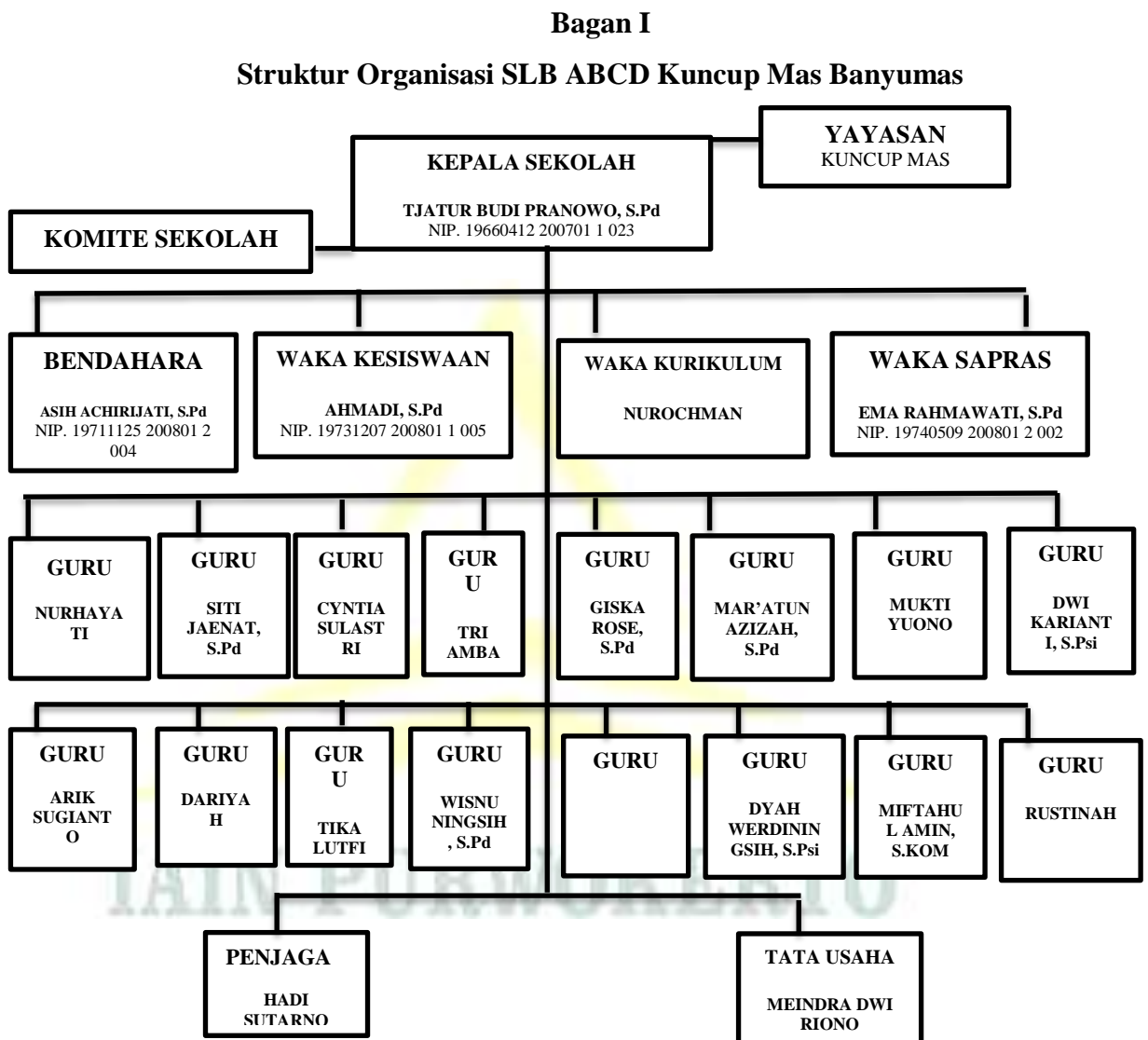
---

<sup>74</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019.

<sup>75</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019

5. Struktur Organisasi<sup>76</sup>

Berikut struktur organisasi dari SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas:



6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa di SLB ABCD Kuncup Mas<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019

<sup>77</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019



a. Tata Tertib Guru

Berikut adalah tata tertib guru di SLB ABCD Kuncup Mas:

- 1) Guru datang pagi sebelum apel pagi dimulai.
- 2) Guru apel pagi sebelum masuk kelas.
- 3) Guru melaksanakan kewajibannya. Tertib waktu, tertib administrasi, dan tertib pakaian.
- 4) Guru memiliki kewajiban menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban.
- 5) Guru yang tidak masuk atau meninggalkan kelas wajib memberi tahu atau memberi keterangan.
- 6) Guru yang terlambat harap lapor kepada Kepala Sekolah sebelum masuk kelas atau pada apel pagi.
- 7) Guru harap menandatangani daftar hadir dan daftar pulang.

b. Jumlah guru dan karyawan

Jumlah guru dan karyawan di SLB ABCD Kuncup Mas ada 21 orang. Terdiri dari Kepala Sekolah, 16 Guru Kelas, 1 Guru Salon, 1 Guru Terapi, 1 Guru ICT, 1 Tata Usaha dan 1 Penjaga Sekolah.

Berikut adalah daftar Guru dan Karyawan di SLB ABCD Kuncup Mas:

**Tabel I**

**Daftar Guru dan Karyawan SLB ABCD Kuncup Mas  
Banyumas**

NO	NAMA	L/P	NIP	AGAMA	JABATAN	ALAMAT
1	Tjatur Budi Pranowo, S.Pd	L	19660412 200701 1 023	Islam	Kepala Sekolah	Sudagaran, Banyumas
2	Asih Achirijati, S.Pd	P	19711125 200801 2 004	Islam	Guru Kelas	Somagede, Banyumas
3	Ahmadi, S.Pd	L	19731207 200801 1 005	Islam	Guru Kelas	Kejawar, Banyumas
4	Ema Rahmawati, S.Pd	P	19740509 200801 2 002	Islam	Guru Kelas	Kejawar, Banyumas
5	Nurhayati	P		Islam	Guru Kelas	Karangrau, Banyumas
6	Siti Jaenat, S.Pd	P		Islam	Guru Kelas	Sudagaran, Banyumas
7	Cyntia Sulastri	P		Khatolik	Guru Ket.	Pakunden,

					Menjahit	Banyumas
8	Rustinah	P		Islam	Guru Ket. Salon	Kalisube, Banyumas
9	Nurochman, S.Pd	L		Islam	Guru Kelas	Pakunden, Banyumas
10	Tri Ambar, S.Pd	P		Islam	Guru Kelas	Sawangan Wetan, Patikraja
11	Dwi Kianti, S.Psi	P		Islam	Guru Kelas	Sumbang, Banyumas
12	Dyah Werdiningsih, S.Psi	P		Islam	Guru Terapy	Kalikudi, adipala
13	Mukti Yuono, S.Pd	L		Islam	Guru Kelas	Kejawar, Banyumas
14	Mar'atun Azizah, S.Pd	P		Islam	Guru Kelas	Piasa Wetan Rt 03/I Susukan
15	Giska Rose, S.Pd	P		Islam	Guru Kelas	Kedunguter, Banyumas
16	Arik Sugianto	L		Islam	Guru Kelas	Sudagaran, Banyumas
17	Dariyah	P		Islam	Guru Kelas	Pekunden, Banyumas
18	Tika Lutfia, S.Pd	P		Islam	Guru Kelas	Kejawar, Rt 04/III Banyumas
19	Miftahul Amin, A.Md	L		Islam	Guru Komputer	Jl. Sukarno No. 28 Rt 01/IV Kutasari Cipari, Cilacap
20	Wisnu Ningsih, S.Pd			Islam	Guru Kelas	Jl. Sekolah No. 24 Rt 01/III Pekunden, Banyumas
21	Meindra Dwi Riono	L		Islam	TU	Kejawar, Banyumas
22	Hadi Sutarno	L		Islam	Penjaga sekolah	Sudagaran, Banyumas

c. Jumlah Siswa

Jumlah siswa yang ada di SLB ABCD Kunci Mas pada tahun 2016/2017 sebanyak 150 siswa dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel II**  
**DAFTAR PESERTA DIDIK**  
**SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**  
**Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah**

No	Nama	JK	NISN	Tanggal Lahir	Alamat
1	Abian Putra Iswara	L	0004034636	2000-05-19	Perum. Kalibagor Indah
2	Abu Nadif	L	0103627503	2010-04-15	Sokawera
3	Ade Sulistyanto	P	9977801078	1997-09-25	Papringan
4	Ade Triono	L	0061754795	2006-12-08	Papringan
5	Ahmad Faqih Ramadhan	L	0005943842	2000-12-26	Somagede
6	Ahmad Muzaqi	L	0075177423	2007-10-23	Panerusan Kulon
7	Aisyah	P	0075857544	2007-05-17	Klahang
8	Alan Wahyu Widodo	L	0078215659	2007-05-01	Suro
9	Aldi Fauzan	L	0046876996	2004-06-08	Bogisan
10	Almas Azizah Putri	P	0026061743	2002-04-19	Sokaraja
11	Amanda Dian Zaskia	P	0085696828	2008-02-07	Karangrau
12	Andhika Yanuar	L	0092824656	2009-01-07	Kejawar
13	Anggarani Lini Andita	P	9996997292	1999-06-15	Kejawar
14	Anisa Etika Risma	P	0053529772	2005-11-05	Jl. Bhayangkara
15	Anti Solehatin	P	9994705114	1999-03-27	Kedunggede
16	Anti Sri Lestari	P	0007840428	2000-12-04	Kaliori
17	Ari Setiawan	L	0052497632	2005-06-11	Jl. Turmudi Sokaraja Lor
18	Asriyani	P	0016547118	2001-01-15	Kaliori
19	Asta Nauvaldi Putra Pratama	L	0112629102	2011-11-17	Karangrau
20	Azuhra Ruth Valencia	P	0078696181	2007-04-25	Kaliori
21	Bayu Amanda Setiandi	L	0051992300	2005-09-26	Kalisogra Wetan
22	Chelsea Marseli Hafiza	P	0078051299	2007-06-29	Perum Neogarden
23	Chika Neila Hafazati	P	0066219809	2006-10-14	Papringan
24	Dafa Imam Musadat	L	0075164132	2007-05-05	Karang Salam
25	Dani Waluyo	L	9996996615	1999-12-08	Jatisaba
26	Davi Putra Andrianto	L	0082450868	2008-05-05	Kemranjen
27	David Beja Saputra	L	0036840602	2003-05-11	Kradenan
28	Dea Oktaviana	P	0094911245	2009-10-08	Kedung Benda
29	Deagil Nur Aziz	L	0013963762	2001-05-28	Sokaraja Tengah
30	Delly Aldino	L	0047773668	2004-10-09	Sumpiuh
31	Danita Puspitasari	P	9955544715	1995-07-05	Kejawar

32	Dila Merlita	P	0045693571	2004-03-09	Sudagaran
33	Dina Rosvita	P	0081916374	2008-10-12	Dawuhan
34	Dini Wiji Astuti	P	0021864168	2002-01-01	Sudagaran
35	Dwi Yulia Saputri	P	0093165910	2009-07-01	Patikraja
36	Erda Pawitra Sari	P	0097398834	2009-06-19	Kramat
37	Erna Yuliasih	P	0074063786	2007-07-29	Kaliori
38	Ezylia Egi Noviarasti	P	0065624148	2006-11-27	Somagede
39	Fadhilah Bintang Cahyani	P	0079867393	2007-06-25	Kalisube
40	Fahmi Waturahman	L	9945887267	1994-05-28	Dawuhan
41	Fajar Miftachudin	L	9997481739	1999-10-28	Kejawar
42	Farras Ra'if Abdilah	L	0093350713	2009-03-28	Klinting
43	Fazil Risqy Pratama	L	0095572002	2009-04-22	Kedunggede
44	Fendi Aldiano	L	0102627585	2010-12-05	Karangrau
45	Fernanda Bryan Rusdiansyah	L	0099534386	2009-11-20	Karangsalam
46	Fikri Fadli Al Barokah	L	0062431449	2006-04-02	Pajerukan
47	Fitri Komalasari	P	0049418057	2004-10-02	Kemranjen
48	Ghozi Ahmad Irdianto	L	0079087529	2007-03-19	Kulon
49	Hafid Darmawan	L	0054371365	2005-07-03	Wiradadi Sokaraja
50	Hanif Alifba Anggoro	L	0024462653	2002-02-26	Karang Dadap
51	Hasna Maulida Khoerunisa	P	0047793078	2004-05-16	Kalibagor
52	Iman Nurohman	L	9987000305	1998-12-09	Kaliori
53	Isabela Ayatu Sifa	P	0082680690	2008-08-06	Karang Salam
54	Januar Fikri	L	0089374933	2008-01-11	Kalisube
55	Jesica Aziria Izatul Janah	P	0126275855	2012-03-30	Pasinggangan
56	Kayla Khairun Nisa	P	0078808253	2007-10-11	Petir
57	Kenzie Pradipta Nugroho	L	0104425847	2010-07-27	Mujur
58	Kholis Soffie Murtadlo	L	9975149624	1997-01-19	Pekikiran
59	Lisa Artika	P	0014142395	2001-02-12	Karangendep
60	Listin Choiriyah	P	0009712750	2000-10-27	Klahang
61	Litha Septiyanti	P	0002407151	2000-09-26	Kedunguter
62	Luthfia Anggraeni	P	0031007031	2003-03-05	Kedunggede
63	Mai Mustika Maulidiyah	P	0054177407	06/05/2005	Glempang
64	Malik Amrulloh	L	0073358577	2007-05-30	Srowot
65	Meldiaz Nur Aeni Ww.	P	9981736978	1998-11-08	Sudagaran
66	Melysa Nur Asyifa	P	0106852973	2010-11-02	Srowot
67	Mohamad Ali Rahman	L	9979692884	1997-11-19	Sumpiuh
68	Mohammad Rizky Fauzy	L	0009807380	2000-07-27	Kauman
69	Muhamad Isal Faisal	L	0036968957	2003-11-03	Kedungduter
70	Muhamad Nur Aprillianto	L	0105725871	2010-04-19	Wlahar Kulon

71	Muhammad Irfan Abidin	L	0073442267	2007-03-03	Jl. Imam Bonjol
72	Muhammad Latif Budi Luhur	L	0095624726	2009-12-03	Karang Duren
73	Muhammad Ravi	L	0013362675	2001-06-03	Karang Mangu Patikraja
74	Muhammad Rizal Prihatnan	L	0079712085	2007-03-11	Genting Raya Kalibagor
75	Muhammad Satria Azizein	L	0102151180	2010-07-09	Jl. Manten Kalicupak Kidul
76	Muhammad Yusuf Prayogi	L	0052733323	2005-08-27	Panerusan Kulon
77	Nanda Wismaya Hibatulah	L	0088667650	2008-10-04	Kejawar
78	Nonik Eka Krisdianti	P	9986792414	1998-11-01	Tumiyang
79	Nur Anisa Puspitasari	P	0009319029	2000-10-22	Sokaraja Wetan
80	Nur Azizah Al Sahid	P	9987362767	1998-09-19	Pageralang
81	Nur Malida Indah Leksana	P	9969316905	1996-08-26	Kalikidang
82	Nurmansyah	L	0087209798	2008-08-22	Kalibagor
83	Oktaviani	P	0005805066	2000-10-21	Jl. Sultan Agung No. 72
84	Qori Rahma Novia Adi	P	9979997762	1997-11-07	Kalibagor
85	Rafael Aprilian Widodo	L	0064059722	2006-04-23	Sokaraja Tengah
86	Ragil Subekti	L	0046804481	2004-05-23	Kalibagor
87	Rahman Setiawan	L	0034068758	2003-10-28	Kemranjen
88	Ramdan Hidayat	L	0013564781	2001-11-30	Kedunggede
89	Raysha Bunga Ariyanti	P	0091070289	2009-11-16	Lemberang
90	Refi Egi Setiyadi	L	0002188665	2000-09-28	Karangdadap
91	Rizal Bayu Aji	L	9983721556	1998-03-27	Sidamulya
92	Rizki Dwi Putra	L	0099132773	2009-10-25	Jl. Serayu
93	Rizkullah Rifki Putra Perdana	L	0094157476	2009-04-20	Brengkok
94	Rizky Agus Manunggal	L	0053341656	2005-08-28	Karang Kedawung
95	Rosa Fitri Arista	P	0099406208	2009-09-20	Selandaka
96	Sabrina Maulidya Kamil	P	0091543493	2009-03-16	Kalibagor
97	Sabrina Nur Anisa	P	0067920747	2006-06-15	Somagede
98	Safinaturrofiqoh	P	0074591085	2007-07-04	Pasinggangan
99	Salam Sudarkim	L	0015945800	2001-10-21	Sokaraja Kulon
100	Salwa Tsabita	P	0069740625	2006-08-09	Kalikidang
101	Septi Nur Indriani	P	0012685800	2001-09-12	Suro
102	Septiani Revina Pratiwi	P	9989612316	1998-09-19	Sawangan Wetan
103	Shama El	L	0097694730	2009-05-03	Jl. Kulon No. 696
104	Sigit Sabar Diono	L	9996640065	1999-10-28	Karang Dadap
105	Silvia Aira Ramadani	P	0105452487	2010-08-15	Kedunggede
106	Siti Nur Saadah	P	0059889488	2005-05-23	Penerusan Wetan

107	Solihin Salam	L	9994223306	1999-07-02	Sokaraja Tengah
108	Soviya Tamala	P	0112565367	2011-11-25	Jl. Sekolah Kedungwringin
109	Suci Rohaningsih	L	9963389600	1996-02-12	Kaliori
110	Sulis Setianingsih	P	0019128944	2001-07-02	Sokaraja Wetan
111	Susi	P	0074626503	2007-01-01	Pakunden
112	Syahrani Abilia	P	0014345240	2001-04-01	Somagede
113	Tangguh Yudistina	L	9989679793	28/03/1998	Desa Pingit
114	Tegar Putra Budi Pratama	L	0039541404	2003-02-14	Dusun 2
115	Tofik Hidayat	L	0091189904	2009-05-19	Kedondong
116	Tofik Nur Hidayat	L	0022900194	2002-09-04	Kalibagor
117	Toto Kirana Putra Tama	L	0061132131	2006-11-02	Brengkok
118	Tri Laksono Subekti	L	0097359653	2009-03-20	Sokaraja Kidul
119	Tria Utami Kun Indarti	P	0016289608	2001-02-21	Bangsa
120	Triska Septi Aisyah	P	0112049293	2011-09-19	Kaliori
121	Tristiadi Fajri Faturohman	L	0067570422	2006-11-25	Pakunden
122	Tungga Galih Daniswara	L	0102975659	2010-06-05	Papringan
123	Vevi Amelia	P	0029308279	2002-02-10	Mandirancan
124	Wahyu Sarif Hidayat	L	9946189404	1994-09-15	Perum. New Garden
125	William Wibi Laksono	L	0051044765	2005-09-20	Rowokele
126	Yuda Widiyanto	L	0023857437	2002-03-25	Pakunden
127	Yuni Larasati	P	0031461077	2003-06-26	Kebumen

#### 7. Prestasi Siswa Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas<sup>78</sup>

Data prestasi yang diraih siswa Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas

- 1) Juara I Tenis Meja tingkat Kabupaten siswa kelas V SDLB/B pada tahun 2003
- 2) Juara II tari berpasangan (Merak) tingkat Kabupaten siswa kelas V SDLB/D pada tahun 2003
- 3) Juara II mewarnai tingkat Kabupaten siswa kelas IV SDLB/C1 pada tahun 2003
- 4) Juara II membaca puisi tingkat Kabupaten siswa kelas IV SDLB/D1 pada tahun 2003

<sup>78</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019

- 5) Juara I cerdas cermat MIPA tingkat kabupaten siswa kelas VIII SMPLB/D1 pada tahun 2004
- 6) Juara I baca puisi tingkat kabupaten siswa kelas IV SDLB/D1 pada tahun 2004
- 7) Juara II cerdas cermat MIPA tingkat Provinsi siswa kelas VIII SMPLB/D1 pada tahun 2004
- 8) Juara I cerdas cermat MIPA tingkat Kabupaten siswa kelas V SDLB/D1 pada tahun 2005
- 9) Juara 1 cerdas cermat IPS tingkat Kabupaten siswa kelas V SDLB/A pada tahun 2005
- 10) Juara I cerdas cermat IPS tingkat kabupaten siswa kelas V SDLB/D1 pada tahun 2005
- 11) Juara I cerdas cermat MIPA tingkat Kabupaten siswa kelas V SDLB/D1 pada tahun 2006
- 12) Juara II mengarang tingkat kabupaten siswa kelas VII SMPLB/B pada tahun 2006
- 13) Juara II mengarang tingkat Provinsi siswa kelas VII SMPLB/B 2006
- 14) Juara I menyanyi tunggal tingkat Kabupaten siswa kelas VIII SMPLB/A pada tahun 2008
- 15) Juara II mengarang tingkat Kabupaten siswa kelas VIII SMPLB/B pada tahun 2008
- 16) Juara harapan II menyanyi tunggal tingkat Provinsi siswa kelas VII SMPLB/A pada tahun 2008
- 17) Juara harapan II mengarang tingkat Kabupaten siswa kelas VIII SMPLB/B pada tahun 2008
- 18) Juara I Olimpiade Sains IPA tingkat Kabupaten siswa kelas VI SDLB/B pada tahun 2009
- 19) Juara I menyanyi tunggal putri tingkat Kabupaten siswa kelas II SDLB/B pada tahun 2010
- 20) Juara I pantomim tingkat Kabupaten siswa kelas III SDLB/B pada tahun 2010

- 21) Juara I tulis baca puisi tingkat Kabupaten siswa kelas VI SDLB/C pada tahun 2010
  - 22) Juara I Olimpiade Sains MIPA tingkat Kabupaten siswa kelas IX SMPLB/B pada tahun 2010
  - 23) Juara I lari putra 400 M tingkat Kabupaten siswa kelas IX SMPLB/C pada tahun 2010
  - 24) Juara I lari Putra 400 M tingkat Provinsi siswa kelas IX SMPLB/C pada tahun 2010
  - 25) Juara I lari putra 100 M tingkat Kabupaten siswa kelas III SDLB/B pada tahun 2010
  - 26) Juara harapan III lari putra 100 M tingkat Provinsi siswa kelas III SDLB/B pada tahun 2010
  - 27) Juara I menyanyi tunggal putri tingkat Kabupaten siswa kelas II SDLB/A pada tahun 2011
  - 28) Juara I pantomim tingkat Kabupaten siswa kelas III SDLB/B pada tahun 2011
  - 29) Juara I lompat jauh putra tingkat Kabupaten siswa kelas III SDLB/B pada tahun 2011
  - 30) Juara I lompat jauh putri tingkat Kabupaten siswa kelas VII SMPLB/B pada tahun 2011
  - 31) Juara I baca puisi tingkat Kabupaten siswa kelas IX SMPLB/C pada tahun 2011
  - 32) Juara III Desainer gratis tingkat Provinsi siswa kelas IX SMPLB/B pada tahun 2013
  - 33) Juara harapan I tenis meja tingkat Provinsi siswa kelas VII SMPLB/C pada tahun 2013
8. Sarana dan Prasarana<sup>79</sup>
- a. Tanah dan bangunan milik sendiri
  - b. Jumlah Kondisi bangunan

---

<sup>79</sup>Observasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019



Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas memiliki ruangan dan kondisi bangunan yang masih baik dan layak pakai. Hanya jumlah ruang kelas di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas yang masih kurang. Karena masih ada ruang kelas yang terbagi menjadi dua dan hanya bersekat triplek.

c. Fasilitas yang tersedia

- 1) Ruang Kepala Sekolah
- 2) Ruang Tata Usaha
- 3) Ruang Guru
- 4) Ruang Tamu
- 5) Ruang Kelas
- 6) Ruang Terapi
- 7) Ruang Keterampilan : tata boga, tata busana, salon dan kecantikan, ICT
- 8) Perpustakaan
- 9) Lahan hidroponik atau lahan praktik pertanian
- 10) Kolam praktik budidaya ikan
- 11) Halaman atau arena bermain yang cukup
- 12) Gudang
- 13) Perumahan Dinas

9. Kurikulum di SLB ABCD Kuncup Mas<sup>80</sup>

Kurikulum yang digunakan di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTPSP) dan menggunakan Kurikulum 13.

10. Kerjasama<sup>81</sup>

Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas melakukan kerjasama dengan berbagai instansi dan organisasi sebagai berikut:

---

<sup>80</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019

<sup>81</sup>Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Senin Tanggal 22 Juli 2019

- a. Departemen Kesehatan : RSUD Banyumas (Pemeriksaan Psikologis), Universitas Jenderal Soedirman (Jurusan Keperawatan).
- b. Departemen Sosial.
- c. LSM dalam maupun Luar Negeri, seperti: Pusat Low-Vision Indonesia
- d. Forum Keluarga Dengan Anak Cacat (FKDAC)
- e. SOIna
- f. International Development Partner (IDP)
- g. Rotary Club Purwokerto

## **B. Penyajian Data**

Keterbatasan kecerdasan yang dimiliki siswa tunagrahita menjadi kendala utama dalam belajar. Mereka tidak mampu berkompetisi dalam belajar dengan temannya yang normal sehingga mereka seringkali menjadi bahan olok-olok sebagai anak yang bodoh dikelas. Cara pembelajaran bimbingan kemandirian melalui program khusus yang dapat digunakan pada siswa SMP tunagrahita adalah cara belajar yang diindividualisasikan dimana mereka belajar bersama-sama dalam satu kelas tetapi kedalaman dan keluasan materi, metode maupun teknik berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa tersebut.

Pada hakikatnya siswa tunagrahita di tingkat SMP terbagi kepada tiga tingkatan yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Dilihat secara rinci cara belajar bimbingan kemandirian untuk siswa tersebut berbeda-beda yaitu seperti yang dijelaskan dibawah ini berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Ema Rahmawati, S.Pd selaku guru kelas siswa Tunagrahita SMP di SLB ABCD Kuncup Mas:<sup>82</sup>

### **a. Siswa tunagrahita ringan**

Kecerdasan berfikir siswa tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Mereka memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi diantara kelompok tunagrahita yang lain, dengan

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunagrahita, pada 22 Juli 2019

IQ berkisar 50-70. Meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dibidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja.

b. Siswa tunagrahita sedang

Siswa tunagrahita sedang tidak bisa mempelajari pelajaran akademik. Perkembangan bahasa mereka sangat terbatas, hampir selalu bergantung kepada orang lain, dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya, masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pada usia dewasa, siswa kategori sedang ini baru bisa mencapai usia yang sama dengan anak normal umur 7-8 tahun.

c. Siswa tunagrahita berat

Siswa dengan tunagrahita berat tidak dapat membedakan bahaya, selalu tergantung pada pertolongan orang lain, hanya memahami kata-kata yang sangat sederhana, dan kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi sama dengan anak usia 3-4 tahun.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian bahwa bimbingan kemandirian melalui program khusus Bina Diri bagi siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sebagai berikut:

**1. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Kemandirian melalui Program Khusus Bina Diri bagi siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.**

Secara garis besar fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian anak melalui program bina diri yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas saling berkaitan yaitu memiliki peran penting bagi anak tunagrahita untuk membangun kemandirian anak.

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd Guru Kelas siswa tingkat SMP anak Tunagrahita, pada 22 Juli 2019

Fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian melalui program bina diri di SLB ABCD Kuncup Mas yaitu untuk meningkatkan kemandirian siswa agar dapat mandiri dan dapat melakukan sendiri dalam segala masalah serta bertujuan agar kelak siswa mampu untuk hidup bermasyarakat dengan mandiri, karena dengan menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Selain itu dengan diberikan program khusus bina diri nantinya akan berfungsi agar anak dapat mengurus diri sendiri, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dan dapat mengembangkan menjadi pribadi yang lebih kuat. Fungsi bina diri bagi Anak Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengurus diri sendiri, seperti: menggosok gigi, mandi, mampu buang air kecil atau besar sendiri, memakai baju, menyisir rambut, mencuci pakaian, menyetrika, melipat dan menggantung, makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memakai sepatu dan melepas sepatu.
- b. Kemampuan membersihkan lingkungan sekitar seperti: membersihkan lingkungan dalam rumah, membersihkan lingkungan sekitar luar rumah, dan mampu mengetahui tata cara bergaul dan bersikap dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd yang menjelaskan bahwa:

”bimbingan kemandirian melalui bina diri itu berfungsi sebagai wadah agar anak tunagrahita mampu untuk mandiri dan mampu mengurus dirinya sendiri yang paling utama. Namun berhasil atau tidaknya fungsi yang dijelaskan dan dijalankan pada guru disekolah tergantung juga pada orang tua mampu membiasakannya atau tidak ketika di rumah. Fungsi program khusus bina diri disini anak diajarkan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri, agar anak dapat mengembangkan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, agar anak mampu mandiri yaitu seperti contohnya mampu mandi sendiri, memakai

baju sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri, dan lain sebagainya.”<sup>84</sup>

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Ibu Rustinah, selaku guru khusus program Bina Diri di SLB ABCD Kuncup Mas yaitu menjelaskan bahwa:

“Program khusus bina diri di Sekolah Luar Biasa ini berfungsi sangat penting mbak. Yaitu anak diajarkan dapat mengurus dirinya sendiri agar kelak anak mampu beradaptasi sesuai dengan teman sebayanya. Fungsi belajar bina diri khususnya untuk anak tunagrahita itu agar mereka mampu melakukan segala macam kegiatan dengan sendiri tidak bergantung pada orang lain dan diharapkan mereka mempunyai rasa percaya diri yang kuat”<sup>85</sup>

Jadi sangat jelas pernyataan yang dijelaskan diatas sesuai dengan pemaparan seperti yang dijelaskan pada bab II bahwa fungsi dan tujuan dari bimbingan kemandirian melalui program bina diri yaitu berfungsi untuk membangun kemandirian pada anak agar anak mampu menanamkan pengetahuan tentang cara mengurus dirinya sendiri sedangkan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri mempunyai tujuan yaitu memantapkan kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Yang dimaksud pernyataan disini yaitu bahwa ketika anak setelah diajarkan program bina diri ini, anak diusahakan agar dapat mampu mandiri dan anak mampu mencapai kapasitas maksimalnya untuk memperoleh kepuasan hidup dengan tetap mengakui adanya kekurangan dalam dirinya.

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunagrahita, pada 22 Juli 2019

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rustinah, Guru selaku guru khusus program Bina Diri di SLB ABCD Kuncup Mas, pada 31 Juli 2019

## **2. Bentuk-bentuk Bimbingan Kemandirian melalui Program Khusus Bina Diri bagi siswa Tunagrahita di SMPLB ABCD Kuncup Mas.**

Berbagai bentuk bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri telah dilakukan oleh SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas seperti:

### **a. Menumbuhkan rasa percaya diri**

Dapat dilakukan dengan memberikan sikap positif pada siswa tunagrahita melalui tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

Contohnya: siswa diajarkan untuk mampu mengunjungi tempat-tempat pelayanan umum misal mampu berbelanja sederhana sendiri di mini market ataupun di warung terdekat.

### **b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab**

Dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa tunagrahita untuk berani berbuat.

Contohnya: siswa diberikan tugas-tugas sederhana di rumah dan disekolah agar siswa merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikannya dan siswa diajarkan pula konsekuensi atau sanksi yang akan mereka peroleh ketika siswa tidak menyelesaikan tugasnya.

### **c. Menumbuhkan kemampuan memiliki disiplin diri**

Untuk menumbuhkan hal tersebut diperlukan adanya kepercayaan yang diberikan kepadanya agar terbiasa untuk memiliki rasa disiplin pada dirinya sendiri. Namun kepercayaan tersebut harus berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita.

Contohnya: siswa mampu mengetahui waktu kapan harus pergi ke sekolah dan mampu mengurus dirinya sendiri (memakai pakaian atau seragam, memakai dan membersihkan sepatu, kebersihan rambut, dan merias wajah).

d. Melatih kemampuan anak agar dapat mengambil keputusan.

Untuk menumbuhkan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa tunagrahita untuk melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri dan biarkan siswa belajar membuat pilihan sendiri yang bertujuan untuk melatih siswa agar dapat menerima kekecewaan serta kegagalan akibat keputusan tersebut.

Contohnya: siswa dilatih untuk membuat keputusan yang sederhana untuk dirinya sendiri. Misalnya, pemberian contoh dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan, kemudian bandingkan kedua pilihan satu sama lain dan tunjukkan faktor penting apa yang akhirnya akan membuat anak menjatuhkan pada satu pilihan. Seperti, siswa diberi pilihan untuk memilih atau membeli pensil yang seperti apa yang akan digunakannya untuk menulis.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“upaya yang dilakukan untuk bimbingan kemandirian siswa tunagrahita dengan diajarkannya program khusus bina diri yaitu tadi mbak, guru mampu mengajarkan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan siswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang sudah diberikan oleh guru misal: guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah namun tugas tersebut kita beri yang mudah dahulu. Karena pemberian tugas tersebut bertujuan untuk melihat seberapa mampu siswa untuk mengemban tanggung jawab tersebut”<sup>86</sup>

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan Ibu Rustinah, yang menyatakan bahwa banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru siswa tunagrahita untuk membantu kemandirian kepada siswa tunagrahita diantaranya dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunagrahita, pada 22 Juli 2019

“upaya guru dalam memberikan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk siswa tunagrahita, yang mana mereka mempunyai kemampuan dibawah rata-rata diantaranya yaitu siswa tidak hanya dituntut untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri saja. Melainkan siswa dilatih untuk dapat menumbuhkan rasa disiplin diri. Misalnya ketika siswa didalam kelas dan guru akan memulai pembelajaran kepada siswa, siswa tunagrahita tersebut harus mampu untuk tenang dan memperhatikan setiap pembelajaran oleh guru tersebut.”<sup>87</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas telah melakukan beberapa macam bentuk bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yaitu salah satunya membiasakan melatih siswa agar mampu menumbuhkan rasa percaya diri, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab diri dan mampu memiliki rasa disiplin diri. Dengan berbagai macam upaya tersebut dan kesabaran ketika pelaksanaan program khusus bina diri kepada siswa tunagrahita sedikit demi sedikit siswa tunagrahita sudah banyak yang mampu untuk melakukan tugasnya.

### **3. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Kemandirian siswa Tunagrahita melalui Program Khusus Bina Diri di SMPLB ABCD Kuncup Mas.**

Bimbingan kemandirian melalui program bina diri siswa dikelas Tunagrahita seperti pada umumnya pada kelas anak-anak normal yaitu dengan pengkondisian kelas sehingga suasana tertib dan tenang ketika jam pelajaran materi kemandirian bina diri dimulai. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian melalui program khusus bina diri pada kondisi awal dikemas oleh guru dengan waktu 1 jam awal pelajaran dari mulai jam 8 pagi sampai jam 9. Guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, mengabsen terlebih dahulu siswa. Selanjutnya memberikan arahan atau sedikit materi praktek yang kiranya

---

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rustinah, Guru selaku guru khusus program Bina Diri di SLB ABCD Kuncup Mas, pada 31 Juli 2019



mudah dipahami oleh anak tunagrahita dan selanjutnya siswa langsung diajarkan untuk mempraktikkan langsung seperti guru yang telah mencontohkan.<sup>88</sup>

Namun dalam upaya pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui program bina diri yang diajarkan kepada siswa SMPLB yaitu menggunakan 2 metode saja yaitu *metode ceramah dan metode praktik atau metode latihan*. Mengingat karna keterbatasan kemampuan anak tunagrahita yang lemah jadi alangkah lebih baiknya guru hanya menggunakan 2 metode saja yang sudah disebutkan diatas karena bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengikuti pelajaran bimbingan kemandirian melalui program bina diri tersebut.

Seperti penjelasan hasil wawancara dari guru bimbingan kemandirian yaitu keadaan anak sebelum dan sesudah diberikan bimbingan pasti memiliki adanya perubahan. Seperti contohnya murid Ibu Ema Rahmawati bernama Ani, dulu sebelum dikenalkan cara memakai jilbab dan diajarkan baiknya memakai jilbab alhamdulillah sekarang sudah bisa sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. seperti siswa yang lain juga ada sebelum diajarkan bimbingan kemandirian mereka masih selalu bergantung pada orang tuanyan atau lingkungan sekitar, namun setelah diberikan bimbingan kemandirian, dengan berjalanya waktu siswa juga sudah mampu untuk mandiri.

Hal tersebut dijelaskan dengan hasil wawancara berdasarkan pernyataan dari ibu Ema Rahmawati, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“metode pembelajaran bina diri yang dilaksanakan oleh guru disini yaitu menggunakan 2 metode saja mbak, yaitu metode ceramah dan metode praktik atau biasa disebut metode latihan. Yaitu dengan cara siswa secara langsung mempraktikkan apa yang sudah diajarkan atau dikenalkan oleh guru yang mendampinginya. Alasan guru menggunakan hanya metode tersebut karena kita melihat kekurangan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuannya.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Observasi langsung didalam kelas program Bina Diri. Pada hari Kamis, 22 Agustus 2019

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan Ibu, Ema Rahmawati, S.Pd Guru Kelas siswa tingkat SMP anak Tunagrahita, pada 22 Juli 2019

Sedangkan hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dijelaskan oleh guru khusus program bina diri yaitu Ibu Rustinah yang menyatakan bahwa:

“sebenarnya bila dilihat secara umum metode dalam pembelajaran bina diri itu ada banyak mbak, akan tetapi metode yang digunakan oleh guru tunagrahita disini menggunakan 2 metode yaitu menggunakan metode ceramah dan metode praktik agar siswa mampu untuk latihan langsung seperti apa yang telah diajarkan oleh guru. Contohnya guru mengenalkan cara memakai dan mengancing baju dengan rapi dan benar, lalu setelah itu siswa dilatih untuk mempraktikkan secara langsung.”<sup>90</sup>

Dari penjelasan tersebut diatas sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab II walaupun masih banyak kekurangan untuk menerapkan beberapa macam metode pada siswa tunagrahita. Namun dengan alasan seperti yang dijelaskan oleh pernyataan Ibu Ema bahwa siswa Tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata jadi alangkah baiknya agar siswa cepat memahami dan mengikuti setiap materi bimbingan kemandirian melalui program bina diri yang diajarkan oleh guru pembimbing yaitu dengan menggunakan metode latihan atau metode praktik langsung.

#### **4. Cara atau tahapan bimbingan kemandirian siswa Tunagrahita melalui Program Khusus Bina Diri di SMPLB ABCD kuncup Mas**

Setiap guru pembimbing akan memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan bimbingan kemandirian pada siswanya yang memiliki keterbelakangan mental termasuk anak tunagrahita yaitu:

- a. Cara penyampaian materi bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang dilakukan oleh Ibu Ema Rahmawati agar siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri contohnya seperti:

---

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Ibu, Rustinah selaku Guru Khusus Program Bina Diri Anak Tunagrahita, pada 31 Juli 2019.

Siswa diajarkan untuk mampu mengunjungi tempat-tempat pelayanan umum misal mampu berbelanja sendiri. Cara penyampaian materi tersebut yaitu:

- 1) Guru menjelaskan terlebih dahulu tempat pelayanan umum atau toko yang akan dikunjungi
  - 2) Guru menjelaskan pada siswa cara memilih barang yang akan dibeli dan harus memilih sesuai kebutuhan saja
  - 3) Siswa memperhatikan guru yang sedang mencontohkan
  - 4) Guru memberi tugas kepada siswa untuk mempraktekannya secara langsung dengan pergi ke mini market dekat sekolah
  - 5) Guru akan selalu memberi pujian terhadap siswa yang berhasil dalam mempraktikkan materi yang disampaikan oleh guru. Karena dengan pujian akan membuat siswa mampu meningkatkan rasa percaya dirinya
  - 6) Guru akan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum mampu untuk praktik secara langsung dengan cara siswa mempraktikkan cara berbelanja sendiri dengan dibimbing oleh guru
- b. Cara penyampaian materi bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang dilakukan oleh Ibu Ema Rahmawati agar siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada dirinya.

Siswa dikenalkan dengan berbagai peraturan baik di sekolah maupun di rumah. Cara penyampaian materi tersebut yaitu:

- 1) Guru menjelaskan mengenai berbagai peraturan apa saja yang harus ditaati entah itu peraturan yang ada di sekolah maupun di rumahnya.
- 2) Guru menjelaskan contoh kepada siswa ketika di dalam sekolah siswa tidak boleh membolos ataupun pergi jauh dari lingkungan sekolah tanpa izin dari guru

- 3) Guru menjelaskan konsekuensi atau sanksi yang akan didapatkan oleh siswa ketika tidak mentaati peraturan yang diterapkan oleh sekolah
  - 4) Guru memberikan contoh berupa kertas bergambar penculikan kepada siswa dan menjelaskan bahayanya ketika siswa membolos keluar sekolah ataupun pergi sendiri dari rumah tanpa tujuan yang jelas dan tanpa pengawasan dari orang tua dan guru
  - 5) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru
  - 6) Siswa mempraktikkan kepada guru bahwa tidak ada siswa yang nakal dan berani membolos dari sekolah
  - 7) Dengan contoh diatas tercatat semua siswa membuktikan bahwa aturan tersebut dapat meningkatkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya
- c. Cara penyampaian materi bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang dilakukan oleh dan Ibu Ema Rahmawati agar siswa dapat Menumbuhkan kemampuan memiliki disiplin diri contohnya seperti:
- 1) Cara mencuci tangan yang benar.  
Cara penyampaian materi tersebut yaitu:
    - a) Guru menjelaskan dan mencotohkan cara mencuci tangan dengan benar
    - b) Guru menjelaskan pentingnya mencuci tangan untuk kebersihan dan terhindar dari kuman
    - c) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru
    - d) Guru menjelaskan bahwa kegiatan mencuci tangan wajib dilakukan sebelum makan, setelah bersin atau batuk, setelah bermain diluar, setelah memegang binatang, dan setelah keluar dari toilet.
    - e) Guru menyiapkan bahan dan peralatan untuk praktik dikelas
    - f) Siswa mempraktikkan secara langsung cara mencuci tangan dengan benar

g) Dengan materi tersebut dan dilatih secara rutin baik disekolah maupun dirumah, siswa akan terbiasa mempraktikanya

2) Menggosok gigi

Cara penyampaian materinya yaitu:

- a) Guru menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan untuk praktik
- b) Guru menjelaskan dan mencotohkan cara menggosok gigi dengan benar
- c) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
- d) Siswa mempraktikan secara langsung cara menggosok gigi dengan benar.
- e) Guru memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang tidak bisa melakukan praktik dengan dibimbing sampai siswa mampu untuk melakukan sendiri.
- f) Guru menjelaskan cara tersebut dimaksudkan agar siswa mampu memahami kepentingan menggosok gigi yang benar dan memiliki pengetahuan pentingnya perawatan gigi dan pemeliharaan gigi.

d. Cara penyampaian materi bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang dilakukan oleh dan Ibu Rustinah agar siswa dapat Menumbuhkan kemampuan memiliki disiplin diri. Contohnya seperti berhias diri.

Berhias diri merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang. Kegiatan berhias diri bagi orang normal sudah menjadi hal yang wajar, penilaian seseorang akan menjadi nilai tersendiri di mata orang lain. Namun beda halnya dengan anak-anak tunagrahita, bagi mereka berhias diri merupakan sesuatu yang terkadang tidak sama sekali terpikirkan. Mereka tidak menghiraukan tentang dirinya. Hal ini disebabkan karena kondisi anak yang seolah cuek tentang hal ini. Oleh sebab itu maka pelajaran bina diri khususnya materi berhias

diri perlu disampaikan pada anak tunagrahita agar mereka dapat merawat diri sehingga dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakatnya.

Adapun cara penyampaian materi program khusus bina diri berhias meliputi:

1) Guru mengenalkan bahan dan alat yang akan diajarkan dalam bina diri.

Misalnya: anak dikenalkan untuk mengetahui dan memahami untuk berlatih berpakaian, kenalkan bahan dan alat berupa seperangkat berpakaian dari pakaian dalam dan pakaian yang pantas dipakai.

2) Guru menjelaskan dan mencontohkan cara memakai pakaian yang benar. Hal ini guru menggunakan model teman sekelas ketika praktek. Namun untuk anak perempuan dan laki-laki dibedakan penggunaan modelnya.

3) Guru memberi contoh cara merapikan pakaian yang benar sehingga anak akan dapat mengetahui mana yang harus dirapikan terlebih dahulu sesudah menyelesaikan kegiatan menggunakan bahan dan alat berhias.

4) Guru menjelaskan cara berpakaian dengan benar yaitu dengan cara memasukkan baju, memakai ikat pinggang yang benar, dan cara bersisir sehingga akan terlihat rapi dan enak dipandang.

5) Guru memberikan latihan secara rutin pada siswa tunagrahita sehingga siswa dapat melakukan sendiri dan menjadi kebiasaan.

e. Cara penyampaian materi bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang dilakukan oleh dan Ibu Ema Rahmawati yaitu agar anak mampu dalam mengambil keputusan sendiri contohnya seperti:

1) Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada siswa arti penting dalam hal mengambil keputusan dimulai dari keputusan yang kecil. Misal, siswa dihadapkan dalam suatu pilihan untuk

kegiatan ekstrakurikuler yang akan mereka ikuti yaitu ekstrakurikuler seni musik atau seni tari.

- 2) Guru menjelaskan bahwa setelah mengambil keputusan, siswa harus memiliki tanggung jawab dalam pilihannya tersebut.
- 3) Guru mengenalkan dan menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Siswa mempraktikkan dan menentukan pilihannya masing-masing
- 5) Guru memberikan pendampingan dan perlakuan khusus terhadap murid yang tidak bisa mengikuti praktik secara langsung.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita terbagi dalam 3 bagian yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat. Namun lain halnya cara penyampaian materi bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang dilakukan di SLB ABCD Kuncup Mas, pembagian kategori tunagrahita tidak digunakan karena semua kategori siswa tunagrahita diajar dalam satu ruangan atau satu kelas, namun pada penyampaian materi pembelajaran dan praktek dilakukan berbeda-beda pada setiap siswa karena guru akan melihat kemampuan siswa terlebih dahulu masuk pada kategori tunagrahita yang dimiliki siswa.

Penjelasan tersebut diperjelas oleh hasil wawancara dengan Ibu Rustinah, yang menyatakan bahwa:<sup>91</sup>

“Siswa tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus seperti program khusus bina diri ini mbak. Tahapan pelaksanaan program bina diri untuk kemandirian siswa yaitu dengan cara guru terlebih dahulu mengenalkan apa yang akan diajarkan, mengenalkan bahan-bahan dan peralatan apa saja untuk siswa tunagrahita gunakan lalu setelah itu guru langsung mempraktikkan kepada siswa agar siswa dapat dengan mudah untuk meniru dan latihan.”

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Ibu, Rustinah selaku Guru Khusus Program Bina Diri Anak Tunagrahita, pada 31 Juli 2019.

Jadi cara bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang dilakukan oleh guru SMP diatas yang dijelaskan sudah sangat tepat yaitu dengan cara memberikan bimbingan kemandirian sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita tersebut. Tidak semua bimbingan kemandirian siswa tunagrahita disamaratakan karena sebelum guru memulai penyampaian materi program khusus bina diri, guru akan melihat terlebih dahulu sudah sampai mana peningkatan kemandirian siswa tunagrahita tersebut.

## **5. Faktor Pendukung dan penghambat dalam bimbingan kemandirian program bina diri di SLB ABCD Kuncup Mas**

### **a. Orang Tua**

#### **1) Faktor Pendukung**

Wali murid atau orang tua siswa tunagrahita cukup disiplin dengan hanya menunggu siswa diluar kelas. Hal ini sangat mendukung agar siswa dapat berlatih mandiri dan guru dapat lebih leluasa dalam melaksanakan bimbingan kemandirian.

#### **2) Faktor Penghambat**

Yaitu diperlukan kerja sama orang tua untuk dapat terus melatih kemampuan anak di rumah. Sangat disayangkan bahwa sebagian orang tua tidak melakukan hal tersebut, sehingga apa yang telah diajarkan disekolah kerap hilang karna tidak diaplikasikan dengan baik di rumah. Sikap orang tua yang over protektif yakni sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak dan selalu mengkhawatirkan akan apa saja yang akan dilakukan anak.

Seperti pernyataan dibawah ini yang dijelaskan oleh ibu Ema Rahmawati, S.Pd:<sup>92</sup>

“faktor penghambat yang pertama dari orang tua siswa itu sendiri mbak, seperti orang tua yang selalu memanjakan anaknya dan merasa kurang percaya kepada anaknya sendiri

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd Guru Kelas siswa tingkat SMP anak Tunagrahita, pada 22 Juli 2019.



dalam melakukan suatu kegiatan kemandirian yaitu akan menjadikan anak susah untuk mandiri. Semisal si orang tua berani melepas anaknya untuk berbelanja sendiri di warung atau di pasar.”

Sama halnya seperti yang sudah dijelaskan oleh ibu Rustinah yaitu sebagai berikut:<sup>93</sup>

“faktor penghambat dari orang tua yang biasa terjadi di sini itu biasanya kekhawatiran orang tua yang berlebihan ketika anak akan mengerjakan tugas dari guru, orang tua takut akan keadaan anaknya yang bisa mengerjakan tugasnya atau tidak. Maka orang tua yang mengambil alih pekerjaan tersebut, dengan alasan karena anaknya belum mampu, padahal sejelek apapun hasil pekerjaan anak, maka orang tua harus menghargainya bukan mengambil alih tugasnya.”

b. Guru

SLB ABCD Kuncup Mas memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang memadai, dan beberapa diantaranya bahkan sudah menjadi teknisi pendidikan profesional. Bu Ema Rahmawati yang mana juga mengampu pembelajaran bina diri sudah tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan telah berdedikasi didunia pendidikan lebih dari 20 tahun, yang artinya beliau sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ema Rahmawati, S.Pd:

“salah satu faktor yang mendukung dalam melatih kemandirian yaitu semangat dan kesadaran guru yang sangat tinggi akan pentingnya kemandirian anak. Guru itu bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya saja, tetapi guru juga seorang yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.”<sup>94</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang besar akan perubahan tingkah laku

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rustinah selaku Guru Khusus Program Bina Diri Anak Tunagrahita, pada 31 Juli 2019

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd Guru Kelas siswa tingkat SMP anak Tunagrahita, pada 22 Juli 2019.

pada siswa, hendaknya seorang guru haruslah memiliki semangat dan kesadaran akan pentingnya kemandirian anak.

c. Siswa<sup>95</sup>

1) Faktor Pendukung

Sebagian besar siswa tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas cukup patuh kepada gurunya. Dalam kegiatan pembelajaran anak tidak memberontak, marah, dan berbuat onar yang dapat merusak suasana pembelajaran. Kepatuhan dan rasa hormat kepada guru membuat anak mampu mengatur dirinya sendiri agar dapat dengan baik mengikuti pembelajaran.

2) Faktor penghambat

Dari siswa tunagrahita yaitu selain memiliki kekurangan pada daya intelegensinya juga ternyata memiliki kelemahan pada daya tahan tubuhnya. Anak tunagrahita lebih mudah sakit dibanding anak normal pada umumnya. Terlebih anak tunagrahita sulit dipaksa untuk berusaha segera sembuh agar dapat kembali bersekolah. Anak tunagrahita juga memiliki suasana hati yang berubah-ubah, mereka hanya mau berangkat sekolah sampai dia sendiri memiliki keinginan untuk berangkat sekolah. Hal ini menyebabkan mereka seringkali tertinggal pelajaran dan guru akan kesulitan untuk menyatukan kondisi kelas dimana didalamnya ada anak yang sudah mendapatkan informasi (dari pembelajaran sebelumnya) dan ada yang belum.

d. Lingkungan Sekolah

SLB ABCD Kuncup Mas berada dilingkungan yang tenang. Meskipun berada di pusat kota Banyumas, akan tetapi lokasi SLB ABCD Kuncup Mas yang jauh dari jalan raya dapat terhindar dari suara bising lalu lintas kendaraan. Hal ini sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB ABCD Kuncup Mas.

---

<sup>95</sup>Hasil observasi di kelas Tunagrahita Kuncup Mas, 15 dan 22 Agustus 2019

Faktor penghambat dari lingkungan sekolah yaitu untuk ukuran SLB yang di dalamnya memuat siswa jenjang SD, SMP, dan SMA ruangan yang dimiliki masih kurang memadai. Beberapa kelas bahkan harus dibagi dua menggunakan sekat untuk rombongan belajar yang berbeda. Hal ini dinilai kurang efektif dan dapat menghambat proses pembelajaran, karna guru dan siswa akan kesulitan untuk berekspetasi dan leluasa dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>96</sup>

Hal tersebut dijelaskan dengan hasil wawancara berdasarkan pernyataan dari Ibu Rustinah, menyatakan bahwa:

“faktor pendukung dan penghambat biasanya terjadi pada orang tua siswa. Karna anak masih belum diberikan kepercayaan sehingga anak masih belum bisa mandiri padahal sebetulnya anak itu mampu. Seharusnya orang tua memberikan kepercayaan pada anak sehingga anak terbiasa dilatih mandiri baik disekolah maupun di rumah. Faktor pendukung dan penghambat yang lain yaitu dari sekolah karena kurangnya sarana prasarana yang ada disekolah sehingga itu yang membuat terhambatnya proses belajar siswa namun sebenarnya jika dilihat lagi lingkungan tempat sekolah ini sudah nyaman dan tenang untuk anak-anak disabilitas juga tidak membahayakan karena jauh dari pusat jalan raya.”<sup>97</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian melalui program khusus Bina Diri bagi siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.

menurut hasil wawancara dan temuan hasil observasi di lapangan fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas adalah bertujuan agar anak dapat mandiri dengan tidak atau kurangnya bergantung lagi pada orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab diri, menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan anak dalam tata laksana

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd Guru Kelas siswa tingkat SMP anak Tunagrahita, pada 22 Juli 2019

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rustinah selaku Guru Khusus Program Bina Diri Anak Tunagrahita, pada 31 Juli 2019

pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri), dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Sedangkan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk siswa itu sendiri berfungsi agar anak dapat mengurus diri sendiri, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dan dapat mengembangkan menjadi pribadi yang lebih kuat.

berdasarkan pemaparan teori dari bab II yang dijelaskan dalam konsep Erikson dalam karya Muhtamadji menyatakan tujuan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>98</sup> Sedangkan fungsi kemandirian yaitu antara lain: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi atau adaptasi, keterampilan hidup, serta dapat mengisi waktu luang.<sup>99</sup>

Dari pemaparan teori dan hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara tujuan dari bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri dengan teori hasil bacaan, yaitu sama-sama bertujuan agar anak dapat belajar mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain seperti mampu merawat diri, menolong diri, dapat berkomunikasi baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan fungsinya juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama berfungsi sebagai ajaran, terutama agar anak mempunyai kemampuan untuk mandiri dalam semua masalah yang siswa hadapi serta berfungsi agar kelak siswa mampu mengembangkan rasa percaya dirinya di setiap lingkungan sosialnya.

---

<sup>98</sup>Muhtamadji. *Pendidikan Keselamatan Konsep Dan Penerapan*. (Jakarta: Depdiknas, 2002). Hlm. 2.

<sup>99</sup>Emil Kurniawan. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2012, Volume V, No.2, 616 – 628*. (Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2012). Hlm. 618.

## **2. Bentuk bimbingan kemandirian melalui program khusus Bina Diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa bentuk-bentuk bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas bahwa ditemukan ada berbagai bentuk yang diterapkan kepada siswa tunagrahita yaitu diantaranya ada empat bentuk seperti:

- a. Siswa diberi bimbingan kemandirian agar terbiasa meningkatkan rasa percaya diri.

Rasa tidak percaya diri sangat umum dialami oleh anak tunagrahita. Mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang dimaksud oleh guru pembimbing tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas adalah bahwa setiap kemampuan apa saja yang dapat dikembangkan oleh anak tunagrahita sebisa mungkin guru memberikan pujian kepada mereka dan ketika anak merasa paham atas pujian yang diberikan oleh guru, mereka akan yakin dengan kemampuan yang memang bisa anak lakukan dan kembangkan. Sehingga secara otomatis rasa percaya dirinya akan berkembang.

- b. Siswa diberi bimbingan kemandirian agar siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada dirinya.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak tunagrahita yang diajarkan oleh guru pembimbing yaitu dengan cara antara lain:

- 1) Mengenalkan berbagai peraturan yang harus dipatuhi kepada anak tunagrahita. Entah itu peraturan yang ada di sekolah, di rumah ataupun ditempat umum. Jika aturan tersebut dilanggar oleh anak, maka guru akan menjelaskan juga konsekuensi yang harus anak dapatkan.
- 2) Guru mengenalkan anak bahwa jika mereka melakukan kesalahan, harus berani bertanggung jawab atas kesalahan apa yang sudah mereka buat dan berani untuk meminta maaf. Dengan cara

memberitahu anak bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan asal tidak untuk mengulang-ulang kesalahan yang sama.

- c. Siswa diberi bimbingan kemandirian agar memiliki kemampuan disiplin pada dirinya.

Dalam bentuk ini guru dan orang tua saling bekerja sama untuk memberikan kepercayaan kepada anak tunagrahita agar mereka mampu terbiasa untuk memiliki rasa disiplin pada dirinya sendiri. Ketika dikelas guru akan membiasakan anak untuk mengetahui keterampilan-keterampilan dasar seperti makan, mandi, merawat diri sendiri sehingga dalam jangka panjang mereka akan memiliki rasa disiplin pada dirinya.

- d. Siswa diajarkan agar dapat melatih kemampuan anak agar dapat mengambil keputusan sendiri.

Yaitu dengan cara guru menjelaskan dan memberi pilihan terhadap anak untuk membedakan sisi positif dan negatif kepada anak tunagrahita pada setiap pilihan. Sehingga anak akan memahami dan membantu dalam memperkaya pengetahuan mereka mengenai kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya tidak anak sadari.

Dan dalam setiap bentuk yang dibahas diatas masing-masing pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu bertujuan agar dapat meningkatkan kemandirian pada siswa tunagrahita.

Berdasarkan teori yang terdapat pada bab II dijelaskan bahwa menurut Aulia Fadhli dalam buku orang tua dengan anak Tunagrahita secara umum kemandirian siswa tunagrahita terbentuk atas enam bentuk yaitu rasa percaya diri, kebiasaan, disiplin, membangun komunikasi anak dengan Tuhannya, latihan, melatih anak untuk mengambil keputusan, dan yang terakhir jangan memindahkan kecemasan dan rasa bersalah pada anak.<sup>100</sup>

Dari hasil temuan di lapangan dan pemaparan teori dalam bab II dapat dianalisis bahwa ada persamaan antara bentuk kemandirian yang

---

<sup>100</sup>Aulia Fadhli. Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita. (Yogyakarta: Familia Media, 2013). Hlm. 45-46.

dijelaskan pada hasil observasi dan bentuk kemandirian yang dijelaskan pada teori bab II. Namun bentuk-bentuk kemandirian yang penulis ketahui dalam hasil observasi hanya memiliki persamaan empat bentuk kemandirian saja yang diterapkan pada siswa tunagrahita yaitu diantaranya:

- a. menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yang bertujuan agar siswa tunagrahita mampu untuk bereksplor pada lingkungannya.
- b. menumbuhkan rasa tanggung jawab yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa tunagrahita untuk berbuat dan mampu untuk bertanggung jawab jika siswa melakukan kesalahan.
- c. menumbuhkan kemampuan memiliki disiplin diri, dan
- d. melatih kemampuan anak agar dapat mengambil keputusan sendiri.

Dalam penjelasan bentuk-bentuk kemandirian tersebut diatas secara khusus semuanya sama-sama berkaitan dan memiliki persamaan yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pada siswa tunagrahita agar mereka nantinya akan terbiasa dengan lingkungan sosialnya dan mudah beradaptasi dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

### **3. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian siswa tunagrahita melalui program khusus bina diri di SMPLB ABCD kuncup Mas.**

Menurut hasil wawancara dan hasil observasi di kelas SMPLB tunagrahita penjelasan metode yang digunakan di SLB yaitu hanya menggunakan dua metode yaitu *metode ceramah dan metode praktik atau metode latihan*. Penyampaian materi program khusus bina diri dikelas hanya dilakukan dalam waktu satu minggu sekali dalam waktu 1 jam saja sekitar pukul 8 sampai 9 pagi dan menurut hasil wawancara dengan ibu Ema dengan waktu tersebut sangat efisien untuk pembelajaran bina diri disekolah karena langsung menggunakan metode praktik yang bertujuan agar siswa dapat langsung mempraktikkan pembelajaran yang diajarkan

atau dikenalkan oleh guru dan dengan metode tersebut juga melatih siswa untuk bisa melakukan kegiatannya secara mandiri.

Sedangkan berdasarkan pemaparan teori yang dikaji pada bab II secara umum ada berbagai metode bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang diterapkan untuk siswa tunagrahita yaitu diantaranya adalah metode ceramah, metode simulasi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode praktik atau latihan.<sup>101</sup>

Dari pemaparan diatas penulis menganalisis bahwa terdapat perbedaan yang sangat mencolok terhadap hasil di lapangan dengan teori yang penulis gunakan bahwa ternyata metode bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang diterapkan untuk siswa tingkat SMP tunagrahita hanya diterapkan dua metode saja sedangkan metode yang dijelaskan pada bab II ada berbagai macam metode yang seharusnya diterapkan pada siswa tunagrahita. Namun mengingat tujuan guru hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode praktik atau latihan yaitu dikarenakan keterbatasan kemampuan berfikir siswa tunagrahita yang lemah, jadi alangkah lebih baiknya guru hanya menggunakan satu metode saja yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengikuti pelajaran.

#### **4. Cara atau tahapan bimbingan kemandirian siswa tunagrahita melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas.**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dengan guru pembimbing siswa tunagrahita tingkat SMP di SLB ABCD Kuncup Mas yaitu menjelaskan bahwa cara bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri yang dilakukan oleh Ibu Ema Rahmawati dan Ibu Rustinah memiliki kesamaan yaitu penyampaian materi bimbingan kemandirian melalui program bina diri

---

<sup>101</sup>Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013). Hlm. 96-98.



kepada siswa tunagrahita dengan menggunakan cara yang diindividualisasikan, dimana mereka belajar dalam satu kelas akan tetapi kedalaman dan keluasan materi, metode maupun teknik yang diajarkan berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa tunagrahita tersebut.

Hasil bahasan pada bab II memaparkan bahwa cara bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri pada siswa tunagrahita yang belajar disekolah luar biasa dengan menggunakan cara bimbingan kemandirian yang diindividualisasikan. Maksud dalam cara tersebut yaitu bahwa penyampaian materi dalam meningkatkan kemandirian siswa tidak dapat terlepas dari program khusus bina diri yang ditetapkan pada kurikulum di Sekolah Luar Biasa. Karena dalam penyampaian materi program khusus bina diri dapat saling berkontribusi dengan penyampaian materi belajar yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program belajar bahasa.<sup>102</sup>

Dari pemaparan teori dan hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara cara bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk siswa tingkat SMP tunagrahita dilihat dari hasil wawancara di lapangan dengan cara bimbingan kemandirian menurut teori yang ada pada bab II. Yaitu sama-sama menggunakan cara bimbingan kemandirian yang diindividualisasikan yang artinya bahwa penyampaian kepada siswa tunagrahita tidak bisa disamaratakan karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda walaupun dilakukan dalam satu kelas bersama.

---

<sup>102</sup>Nunung Apriyanto. *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera, 2012). Hlm. 63-65

## **5. Faktor Pendukung dan penghambat dalam bimbingan kemandirian program bina diri di SLB ABCD Kuncup Mas.**

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menghasilkan data bahwa faktor pendukung dan penghambat bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri siswa tingkat SMP tunagrahita yaitu dibedakan menjadi dua, faktor internal dan eksternal.

Antara lain wali murid siswa yang cukup disiplin ketika dengan hanya menunggu siswa diluar kelas tidak ikut campur ketika guru sedang memberi bimbingan kemandirian kepada siswa, faktor pendukung yang lain diantaranya yaitu dari guru, dari siswanya itu sendiri, dan dari lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya juga sama masing-masing penjelasan diatas mempunyai hambatan untuk siswa tunagrahita diantaranya faktor penghambat yang dilakukan oleh orang tua siswa yaitu bagi orang tua siswa yang tidak membiasakan mandiri anaknya ketika di rumah, jadi bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri akan terlihat berhasil ketika kerjasama orang tua dengan wali murid saling mendukung. Terkadang ada sebagian wali murid yang tidak tega untuk membiarkan anak mandiri sendiri.

Faktor pendukung dan penghambat adalah merupakan masalah dari luar (ekstern). Perlu perhatian lebih dari pemerintah untuk dapat memperluas lokasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas, dan peran serta orang tua dalam mendukung siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah diberikan oleh Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah lakukan tentang bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dapat diambil kesimpulan:

Fungsi dan tujuan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk siswa SMP tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas adalah bertujuan agar anak dapat mandiri dengan tidak atau kurangnya bergantung lagi pada orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab diri, menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan anak dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri), dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Sedangkan fungsinya yaitu agar anak dapat mengurus diri sendiri, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dan dapat mengembangkan menjadi pribadi yang lebih kuat.

Bentuk-bentuk bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tunagrahita di SMPLB ABCD Kuncup Mas bahwa ditemukan ada berbagai bentuk yang diterapkan kepada siswa tunagrahita yaitu diantaranya ada empat bentuk seperti:

1. Siswa diajarkan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
3. Menumbuhkan kemampuan memiliki disiplin diri
4. Melatih kemampuan anak agar dapat mengambil keputusan sendiri.

Dan dalam setiap bentuk yang dibahas diatas masing-masing pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu bertujuan agar dapat meningkatkan kemandirian pada siswa tunagrahita.

Metode yang digunakan pada siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB hanya menggunakan dua metode yaitu *metode ceramah dan metode praktik atau metode latihan*. Yang bertujuan agar siswa dapat langsung

mempraktikkan yang diajarkan atau dikenalkan oleh guru dan dengan metode tersebut juga melatih siswa untuk bisa melakukan kegiatannya secara mandiri. program khusus di kelas pun hanya dilakukan dalam waktu satu minggu sekali 1 jam saja sekitar pukul 8 sampai 9 pagi

Cara yang diberikan kepada siswa tunagrahita yaitu menggunakan cara yang diindividualisasikan, dimana mereka belajar dalam satu kelas akan tetapi kedalaman dan keluasan materi, metode maupun teknik yang diajarkan berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa tunagrahita tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri siswa tunagrahita yaitu dibedakan menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Yaitu antara lain faktor dari wali murid siswa tunagrahita, faktor dari guru kelas maupun guru program khusus bina diri siswa tunagrahita, faktor dari siswa tunagrahita itu sendiri, dan faktor dari sarana prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas.

## **B. Saran**

### **1. Kepada Kepala Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas**

Untuk lebih mempertimbangkan penambahan alokasi waktu dalam program khusus bina diri, mengingat bahwa program khusus bina diri adalah yang paling dibutuhkan oleh siswa tunagrahita agar dapat hidup layak dan mandiri.

### **2. Kepada Guru Kelas dan Guru Bina Diri Siswa Tunagrahita**

Untuk mengembangkan metode dan media dalam program khusus Bina Diri agar lebih bervariasi dan untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar tidak pantang menyerah dan tidak berkecil hati karena tidak sama dengan manusia normal lainnya.

### **3. Kepada Siswa Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas**

Agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam melaksanakan praktik program khusus bina diri dan agar tetap percaya diri dan tidak

merasa kecil dibanding manusia normal lainnya. Karena bagi Allah semua makhluknya itu sama, yang membedakan adalah keimanan dan kesucian hatinya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini masih memerlukan adanya kajian yang lebih mendalam, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih kreatif lagi dengan penelitian yang lebih mendalam tentang anak tunagrahita.

### C. Penutup

*Alhamdulillahirabbil'alamiin*, segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Agung yang memiliki segalanya. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan, kekuatan, kesabaran, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan dan kekurangan pengalaman penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak demi lebih sempurnanya skripsi ini. Sebagai akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna khususnya bagi para orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita dan bagi para pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, Noor Citra Pravita Dan Hastuti, Wiwik Dwi. 2014. Peningkatan Kemampuan Praktek Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia Untuk Siswa Tunagrahita Ringan SDLB. *Jurnal P3LB, Volume 1, No. 2, 163-168*. Malanng: Universitas Negeri Malang.
- Alfita, Oktavia Dan Santy, Wesiana Heris. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Volume 10, Nomor 2, 154-171*. Surabaya: Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan Universitas Nahdlatul Ulama.
- Amin, Safwan. 2014. *Pengantar Bimbingan & Konseling*. Banda Aceh: PeNA.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Ardiyanto, Singgih. 2014. Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 Di SLB Limas Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 3 No. 2, 17-37*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Badudu, J.S dan Zain, Sultan Moh. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Basuni, Muh. 2014 Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Khusus Volume IX No. 1*.
- Daryanto Dan Farid, Mohammad. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Delphie, Bandi. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Difantri, Afifa Priyatna. 2019. Buku Cerita Bina Diri Dan Motorik Dengan Judul "Ayo Pergi Ke Sekolah" Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa, Volume 4 Nomor , ISSN: 2443-1389*. Serang: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endaryati. 2009. Penerapan Pembelajaran Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas III SLB-C Bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fadhli, Aulia. 2013. *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Familia Media.
- Handayani, Sri. 2019. Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- James dan Kenny, Mary. 1998. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemis Dan Rosnawati, Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Kurniawan, Emil. 2012. Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2012, Volume V, No.2, 616 – 628*. Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2012
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Mardhiyah Dan Dawiyah, Siti. 2013. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya. *Jurnal Al Ta'dib 2013 Volume 3, No. 1*.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mu'awanah, Elfi Dan Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhtamadji. 2012. *Pendidikan Keselamatan Konsep Dan Penerapan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. 2014. Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa Di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kali Jaga.
- Pertiwi, Ratih Putri dan Murtiningsih, Arifin. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruz media.
- Prayitno Dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putri, Ni Luh. 2014. Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *Jurnal Parameter Vol. 25 no. 2*, ISSN: 0216-261.
- Raharjo, Rizqha Cendika. 2016. Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus Volume 8 Nomor 1, Tahun 2016*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmawati, Sri W. 2012. Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation Dalam Program Pendidikan Khusus). *Jurnal Psiko Utama, Volume 1 No. 1*. Jakarta Selatan: Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa.
- Rakhma, Eugenia. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. (Jogjakarta: CV Diandra Primamitra Media.
- Rosnawati, Kemis Dan Ati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Sa'diyah, Rika. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kardinat Volume XVI No. 1*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sari, Siti Fatimah Mutia. 2017. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian Dan PKM 2017, Volume 4, Nomor 2, 129-389*. (Semarang: Program Studi



Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.

- Sari, Winda. 2016. Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sentra Bahan Alam Pada TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini 2016, Volume 1, No. 1, 108-114*. Aceh: Prodi PG PAUD Universitas Syiah Kuala.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama.
- Sriyono, Heru. 2012. *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Dodo dan Rosida, Lilis. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Pamuji. 2009. Perilaku Sosial Siswa Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Journal Pendidikan, Volume 1, Nomor 02, 85-90*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.,
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Unviyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yosiani, Novita. Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar, Volume 1 No. 2*.
- Zulviah, Eva. 2016. Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.